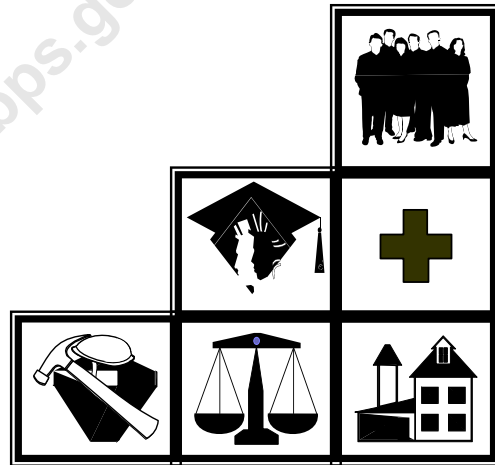


INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR 2009

No. ISSN	: 0215-4641
No. Publikasi	: 53522.1001
No. Katalog	: 4103.53
Ukuran Buku	: 28 cm x 21 cm
Jumlah halaman	: viii + 97 halaman
N a s k a h	: Bidang Statistik Sosial
Gambar Kulit	: Bidang Statistik Sosial
Diterbitkan Oleh	: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Dicetak oleh	:

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
NUSA TENGGARA TIMUR
2009**

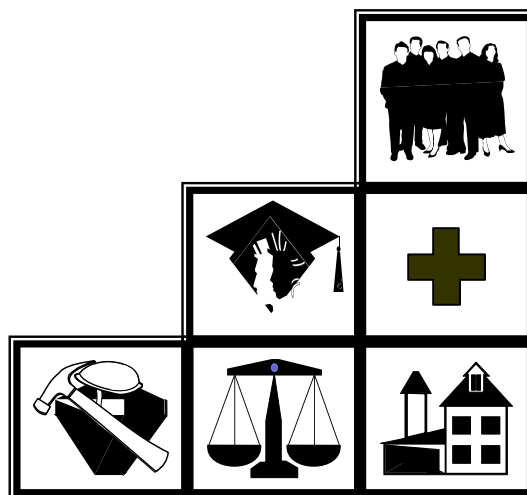




Katalog BPS : 4103.53

**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
NUSA TENGGARA TIMUR
2009**

<https://ntt.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT NUSA TENGGARA TIMUR 2009



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl. R. SUPRAPTO NO.5 KUPANG 85111 TELP (0380) 826289,821755 FAX 833124
e-mail : bps5300@kupang.wasantara.net.id

KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya data statistik sosial, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur kembali menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (INKESRA) Nusa Tenggara Timur Tahun 2009.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari Sensus dan Survei yang dilakukan oleh BPS serta dari data sekunder lainnya.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kesejahteraan rakyat Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun yang tergambar dalam pergerakan beberapa indikator pokok. Dengan demikian diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan di bidang kesejahteraan rakyat maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya.

Disadari bahwa publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak kami harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan publikasi ini.

Kupang, November 2010

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP 19520806 197503 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv-vii
Daftar Gambar	viii
Pendahuluan	1-5
Kependudukan	6-22
Ketenagakerjaan	23-35
Pendidikan	36-50
Kesehatan	51-68
G i z i	69-80
Konsumsi dan Pengeluaran Rumah tangga	81-87
Perumahan dan Lingkungan	88-96
Daftar Pustaka	97

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.1	Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya per Kabupaten/Kota 1980, 1990, 2000, 2007, 2008 dan 2009.....	11
1.2	Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di NTT Tahun 2007-2009	12
1.3	Jumlah dan Persentase Penduduk NTT Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009	13
1.4	Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia Menurut Kabupaten/Kota di NTT Tahun 2008 dan 2009 (Orang/100 Usia Produktif)	14
1.5	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di NTT Tahun 2006-2009.....	15
1.6	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR) dan Angka Kelahiran Total (TFR) di NTT 1986-2005	16
1.6.1	Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR) Menurut Kabupaten/Kota di NTT 1989-2008.....	16
1.7	Banyaknya Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Pernah/Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat KB di NTT Tahun 2009	17
1.8	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan/Dipakai di NTT Tahun 2009	18
1.9	Migran NTT Menurut Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000.....	19
2.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu Tahun 2007-2009.....	26
2.2	Jumlah dan Persentase Angkatan Kerja Menurut Status Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu 2008-2009.....	26
2.3	Jumlah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tahun 2005-2009.....	27
2.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2008 dan 2009.....	28
2.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2008 dan 2009.....	29
2.6	Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2006-2009.....	30
2.6.1	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2006-2009.....	31

2.7	Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2006-2009.....	32
2.8	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2006-2009.....	33
3.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2009.....	40
3.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2009	41
3.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin Tahun 2001-2009	42
3.4	Banyaknya Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di NTT Tahun 2007-2009.....	42
3.5	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2008-2009.....	43
3.6	Rasio Murid Guru di NTT Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Sekolah Tahun 2002/2003 - 2005/2006	44
3.7	Rata-Rata Banyaknya Murid per Sekolah di NTT Menurut Kabupaten/Kota dan Sekolah Tahun 2002/2003-2005/2006.....	45
3.8	Persentase Penduduk yang Masih Sekolah di NTT Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008-2009.....	46
3.9	Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk NTT Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2009.....	47
3.10	Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) Dirinci Menurut Jenjang Pendidikan di NTT Tahun 2003 dan 2006.....	48
4.1	Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas dan Balai Pengobatan di NTT Tahun 2005-2008	56
4.2	Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu serta Posyandu di NTT menurut Kabupaten/Kota Tahun 2007 dan 2008	57
4.3	Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT Tahun 2005-2008.....	58
4.4	Angka Kematian Bayi per 1000 Kelahiran Menurut Kabupaten/Kota di NTT Tahun 1999, 2002 dan 2007.....	58
4.5	Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran dan Kabupaten/Kota Tahun 2009.....	59
4.6	Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten/Kota dan Lamanya Disusui Tahun 2009.....	60
4.7	Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi BCG Tahun 2009	61
4.8	Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi DPT Tahun 2009	62

4.9	Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi Polio Tahun 2009	63
4.10	Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi Campak/Morbili Tahun 2009.....	64
4.11	Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi Hepatitis B Tahun 2009	65
4.12	Rata-Rata Harapan Hidup pada Waktu Lahir Menurut Kabupaten/Kota di NTT Tahun 2005-2007.....	66
4.13	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan terhadap Seluruh Penduduk Selama Sebulan yang Lalu Menurut kabupaten/Kota dan Jenis Keluhan Kesehatan Tahun 2009	67
5.1	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT Menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Perkotaan)	71
5.2	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT Menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Pedesaan)	72
5.3	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari di NTT Menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Perkotaan + Pedesaan)	73
5.4	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram) di NTT Menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Perkotaan).....	74
5.5	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram) di NTT Menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Pedesaan).....	75
5.6	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram) di NTT Menurut Jenis Bahan Makanan 1996-2005 (Perkotaan + Pedesaan).....	76
5.7	Konsumsi Rata-Rata Kalori per Kapita Sehari di NTT Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan Tahun 2002 dan 2005.....	77
5.8	Konsumsi Rata-Rata Protein Sehari (dalam gram) di NTT Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan Tahun 2002 dan 2005.....	78
5.9	Persentase Balita Menurut Status Gizi di NTT Tahun 1995, 1999, 2002 dan 2005	79
6.1	Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di NTT Tahun 2007 dan 2009	84
6.2	Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di NTT Tahun 2007 dan 2009.....	85
6.3	Persentase Pengeluaran yang "Diperoleh" oleh Berbagai Kelompok Penduduk dan Koefisien Gini di NTT Tahun 1990-2009	86
7.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Provinsi NTT Tahun 2007-2009.....	91
7.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penerangan yang Digunakan di Provinsi NTT Tahun 2008 dan 2009.....	92

7.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum di Provinsi NTT Tahun 2007-2009.....	93
7.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Rumah di Provinsi NTT 2007-2009.....	94
7.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Bahan Bakar untuk Memasak di Provinsi NTT 2009.....	95

<https://ntt.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.1	Piramida Penduduk NTT Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000 dan 2009.....	20
1.2	Pola Fertilitas Menurut Umur Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun (ASFR) Periode 1986-2004.....	21
1.3	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan/Dipakai Tahun 2009.....	22
2.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu Tahun 2007-2009.....	34
2.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2007-2009.....	35
3.1	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Tahun 2007-2009.....	49
3.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2007-2009.....	50
4.1	Banyaknya Fasilitas Kesehatan di NTT Tahun 2008-2009.....	68
4.2	Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT 2003 dan 2006-2009	68
5.1	Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Menurut Jenis Makanan Tahun 1999, 2002, dan 2005.....	80
6.1	Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan 2002-2009	87
7.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan dan Sumber Air Minum Tahun 2009.....	96

PENDAHULUAN

1. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur 2009 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk mengetahui perkembangan kesejahteraan rakyat secara garis besar, diperlukan pengelompokan beberapa indikator sosial yang penting dan dalam pembahasan ini dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok, yaitu:

1. Kependudukan
2. Angkatan Kerja
3. Pendidikan
4. Kesehatan
5. G i z i
6. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga
7. Perumahan dan Lingkungan

Indikator yang disajikan pada dasarnya berbentuk deskriptif yang telah dipilih, dengan harapan dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan yang terjadi dalam masyarakat.

Ada beberapa tabel yang dimuat kembali dalam publikasi ini, seperti data analisis angka kelahiran, migrasi, ketersediaan sarana pendidikan, angka partisipasi sekolah, sarana kesehatan, tenaga kesehatan, angka kematian bayi, konsumsi kalori dan protein serta status gizi balita karena tidak tersedia hasil penghitungan dari survei terkait.

Bentuk penyajian data, selain tabel dasar, pada beberapa kelompok disajikan ukuran statistik yang lazim dipergunakan seperti persentase, rasio, proporsi, rata-rata yang kesemuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

2. Sumber Data

Sumber data utama Indikator Kesejahteraan Rakyat NTT 2009 ini adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), selain data yang dihasilkan dari Sensus Penduduk (SP), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) dan beberapa survei lainnya.

Semua sumber data tersebut bersifat primer (dikumpulkan dan diolah sendiri oleh BPS). Selain itu juga dipergunakan data sekunder atau data yang berasal dari catatan administrasi instansi/badan di luar BPS/BPS Provinsi NTT.

Semua sumber data primer tersebut di atas sebenarnya mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi tahunan seperti buku ini. Pengumpulan data SP dilakukan 10 tahun sekali, sedangkan data Susenas, walaupun sudah dapat menggambarkan keadaan tingkat kabupaten, ukuran sampelnya masih relatif kecil. Demikian juga dengan data Sakernas yang menggambarkan keadaan ketenagakerjaan, ukuran sampelnya pun relatif kecil. Gambaran lebih lanjut mengenai sumber data akan dijelaskan berikut ini.

a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Kegiatan Susenas di NTT dimulai tahun 1976, semetara di beberapa provinsi lain sudah dimulai sejak 1963. Susenas mengumpulkan data yang menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, serta perjalanan. Sejak tahun 1992, BPS melalui Susenas mengumpulkan data kor (data dasar) dan data modul (data sasaran) setiap tahun. Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala rumah tangga, dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) yang dikumpulkan setiap tahun. Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dan tiga tahun kemudian modul yang sama akan dikumpulkan kembali.

Data modul dikelompokkan sebagai berikut :

- (1) Modul konsumsi dan pengeluaran rumah tangga,
- (2) Modul sosial budaya dan pendidikan,
- (3) Modul perumahan dan kesehatan.

Ukuran sampel Susenas sampai dengan tahun 1992 hanya dapat menggambarkan keadaan provinsi (sekitar 1.800 rumah tangga), kecuali tahun 1987 yang diperbesar sampelnya sehingga estimasinya sampai tingkat kabupaten. Sejak tahun 1993 sampel Susenas "Kor" diperbesar menjadi 7.936 rumah tangga, namun untuk sampel Susenas "Modul" tetap seperti tahun sebelumnya yakni 1.792 sampel rumah tangga

b. Sensus Penduduk (SP)

Sensus Penduduk (SP) merupakan proyek nasional yang dilakukan setiap 10 tahun untuk mengumpulkan data penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam publikasi ini data yang banyak digunakan adalah data hasil SP 1990 dan SP 2000.

Dalam Sensus Penduduk (SP) tersebut digunakan dua cara pencacahan, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal Indonesia berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Sementara pencacahan sampel diarahkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik sosial kependudukan.

c. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, dan 2002 sampai dengan 2004 selain secara triwulanan juga dilaksanakan secara tahunan. Mulai tahun 2005 Sakernas dilaksanakan secara semesteran, yakni Semester I pada bulan Februari dan Semester II pada bulan Agustus. Jumlah sampel-nya pun relatif kecil, hanya 1.792 rumah tangga setiap semesternya.

d. Sumber Data lainnya

Selain data primer BPS/BPS Provinsi NTT, dalam publikasi ini digunakan juga data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Kanwil/Dinas/Instansi pemerintah di luar BPS, antara lain data dari Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, dan lain-lain.

3. Istilah Teknis

Istilah teknis yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut :

KEPENDUDUKAN

- Perkotaan* : Karakteristik sosial ekonomi dari unit wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistem skoring tertentu (lihat Hananto dan Sutanto, 1983). Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.
- Kepadatan Penduduk* : Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi (perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah).
- Rasio Anak-Wanita* : Rata-rata banyaknya anak di bawah usia 5 tahun per 1000 wanita usia subur (15-49 tahun).
- Rasio Jenis Kelamin* : Rasio antara banyaknya laki-laki dengan banyaknya wanita (biasanya dikalikan 100).
- Angka Beban Tanggungan Anak* : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk anak-anak (0-14 tahun) dengan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100.
- Angka Beban Tanggungan Lanjut Usia* : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) dengan penduduk berumur 15-64 tahun dikalikan 100.
- Angka Kelahiran Menurut Umur* : Banyaknya kelahiran per 1000 wanita dari golongan umur tertentu.
- Angka Kelahiran Total* : Banyaknya anak yang diperkirakan/dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu.
- Metode Kontrasepsi* : Cara/alat pencegah kehamilan.
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)* : Orang yang mempraktekkan salah satu Metode Kontrasepsi.
- Migrasi semasa hidup* : Seseorang dikatakan migran semasa hidup apabila orang tersebut dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat kelahirannya.
- Migrasi Risen* : Seseorang yang dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu.

KESEHATAN

- Angka Kematian Bayi* : Besarnya probabilita bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun (biasanya dinyatakan dengan per 1000 kelahiran).
- Angka Harapan Hidup pada Waktu Lahir* : Suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

Pendidikan

- Melek Huruf* : Penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya.
- Buta Huruf* : Penduduk 10 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin atau lainnya.
- Rasio Murid Guru* : Rasio /perbandingan antara jumlah murid dan guru.

GIZI

- Penyediaan kalori atau protein* : Penyediaan kalori atau protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri.
- Konsumsi kalori atau protein* : Banyaknya kalori atau protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari.
- Status Gizi* : Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari tinggi/berat badan menurut umur. Kategorisasi status gizi ini dibuat berdasarkan standar Harvard.

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

- Konsumsi Makanan* : Konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan.
- Pengeluaran* : Pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.
- Koefisien Gini* : Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara nol (yang mencerminkan pemerataan sempurna) dan satu (yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna).

KETENAGAKERJAAN

- Penduduk Usia Kerja* : Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.
- Bekerja* : Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.
- Angkatan Kerja* : Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja* : Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.
- Penganggur* : Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.
- Angka Beban Tanggungan* : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15-64 tahun) dikalikan 100.
- Tingkat Pengangguran Terbuka* : Perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persentase.

1. KEPENDUDUKAN

<https://ntt.bps.go.id>

2. KETENAGAKERJAAN

<https://ntt.bps.go.id>

3. PENDIDIKAN

<https://ntt.bps.go.id>

4. KESEHATAN

<https://ntt.bps.go.id>

5. G I Z I

<https://ntt.bps.go.id>

6. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

<https://ntt.bps.go.id>

7. PERUMAHAN & LINGKUNGAN

<https://ntt.bps.go.id>

1. KEPENDUDUKAN

1.1 Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan

Pertambahan penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup pesat dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 1980 jumlah penduduk NTT sebanyak 2,74 juta orang, meningkat menjadi 3,88 juta orang pada tahun 2000 dan pada tahun 2009 menjadi lebih dari 4,62 juta orang yang terdiri dari 2,28 juta penduduk laki-laki dan 2,33 juta penduduk perempuan. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu 1980-2000 telah terjadi penambahan penduduk sekitar 1 juta orang dan dalam kurun waktu 2000-2009 terjadi penambahan penduduk lebih dari 740 ribu orang. Sementara jumlah penduduk antar kabupaten/kota cukup beragam. Pada tahun 2009 jumlah penduduk Kabupaten Sumba Tengah terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di NTT, yakni sebanyak 61.370 orang sementara Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 419.984 orang. (Lihat Tabel 1.1).

Berdasarkan hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk untuk kurun waktu 1980-1990 sebesar 1,79 persen turun menjadi 1,74 persen pada kurun waktu 1990-2000, sementara tingkat pertumbuhan penduduk periode 2000-2009 kembali meningkat menjadi 2,17 persen. Tingkat pertumbuhan penduduk terendah periode 2000-2009 terdapat di Kabupaten Ende yaitu sebesar 0,28 persen. Kabupaten yang mengalami kenaikan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Belu dari 1,73 persen pada kurun waktu 1990-2000 menjadi 5,93 persen pada kurun waktu 2000-2009. Kondisi ini dapat disebabkan antara lain oleh besarnya migrasi masuk mengingat wilayah ini menjadi tempat tujuan utama dari arus pendatang asal bekas Provinsi Timor Timur pasca jajak pendapat. Terdapat 2 kabupaten/kota yang signifikan mengalami penurunan tingkat pertumbuhan penduduk periode 2000-2009 dibanding periode sebelumnya, yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara. (Lihat Tabel 1.1).

1.2 Kepadatan Penduduk

Salah satu ciri kependudukan di NTT adalah persebaran penduduk antar kabupaten/kota yang tidak seimbang. Hal ini sudah terjadi secara alamiah sejak puluhan tahun yang lalu. Namun demikian di beberapa wilayah tampak adanya perubahan persentase distribusi penduduk. Kabupaten Sumba Timur yang luasnya 14,37 persen dari luas wilayah NTT hanya dihuni oleh 5,06 persen penduduk sedangkan Kota Kupang yang luasnya cuma 0,05 persen dihuni oleh sekitar 6,48 persen penduduk NTT tahun 2009.

Dengan persebaran penduduk yang tidak seimbang, maka kepadatan penduduk antar kabupaten menjadi beragam. Kabupaten Sumba Timur merupakan kabupaten dengan kepadatan penduduk terendah, yaitu hanya 33 orang per km² pada tahun 2009 sebaliknya Kota Kupang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 11.441 orang per km² (Tabel 1.2) atau jauh diatas rata-rata kepadatan penduduk NTT yakni sebesar 96 orang per km².

Bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Pulau Jawa, kepadatan penduduk di NTT belum berarti apa-apa. Namun karena terbatasnya lahan pertanian yang subur dan rendahnya produktifitas lahan, maka tingkat kepadatan agraris di NTT terutama di beberapa kabupaten menjadi salah satu kendala dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk.

1.3 Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi umur penduduk di masa depan akan lebih banyak dipengaruhi oleh arah perkembangan kelahiran dan kematian karena penduduk yang ke luar dan yang masuk NTT dapat dikatakan relatif seimbang. Jika tingkat kematian turun sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi, maka bagian penduduk yang tergolong usia muda akan meningkat sehingga pada gilirannya akan menambah angka beban tanggungan. Kondisi ini akan mengganggu percepatan akselerasi pembangunan karena dengan jumlah penduduk yang besar maka sebagian besar sumber daya pembangunan terserap untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif. Efek program keluarga berencana yang berhasil terhadap susunan penduduk baru terasa setelah sepuluh tahun (Iskandar, 1975;11).

Struktur penduduk NTT tergolong penduduk muda karena persentase penduduk anak-anak (di bawah 15 tahun) cukup besar, sementara persentase penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) rendah. Persentase penduduk anak-anak di NTT pada tahun 2008 sebesar 33,05 persen dan naik menjadi 35,61 persen pada tahun 2009. Namun pada periode yang sama angka beban tanggungan anak yang semula sebesar 53,01 persen pada tahun 2008, naik menjadi 64,91 persen pada tahun 2009. Sedangkan juga pada periode yang sama, angka beban tanggungan lanjut usia naik dari 7,42 persen menjadi 9,35 persen.

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa angka beban tanggungan, baik untuk anak-anak maupun lanjut usia pada tahun 2008 relatif hampir sama antar kabupaten. Terutama untuk beban tanggungan anak, angka yang relatif sama menggambarkan bahwa tingkat kelahiran dan tingkat kematian bayi antar kabupaten/kota hampir sama. Jika tingkat kelahiran tinggi pada gilirannya akan menambah rasio penduduk berusia muda. Dengan demikian angka beban tanggungan anak akan semakin tinggi.

Biasanya rasio jenis kelamin pada waktu lahir di atas angka 100, artinya jumlah bayi laki-laki lebih banyak dari pada jumlah bayi perempuan. Selanjutnya sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan) maka rasio jenis kelamin ini turun mendekati angka 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi banyaknya penduduk laki-laki, atau rasio jenis kelaminnya di bawah angka 100. Pola semacam ini biasanya dikaitkan dengan daya tahan hidup perempuan yang relatif lebih baik daripada laki-laki.

Secara keseluruhan, tanpa melihat umur, rasio penduduk perempuan dan laki-laki selama empat tahun terakhir sedikit fluktuatif. Pada tahun 2006 rasio jenis kelamin penduduk NTT sebesar 101 dan turun menjadi 99 pada tahun 2007. Pada tahun 2008 *sex ratio* tetap di angka 99 dan turun lagi menjadi 98 pada tahun 2009, yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki atau penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki.

1.4 Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

Keberhasilan program keluarga berencana secara nasional telah diakui dunia. Keberhasilan ini tidak terkecuali terjadi juga di NTT. Pada tahun 2005 seorang wanita di NTT secara rata-rata melahirkan sekitar 3,49 orang anak jika ia hidup sampai akhir masa reproduksinya. Angka tersebut

yang dikenal dengan istilah angka kelahiran total (TFR=*Total Fertility Rate*). Pada kurun waktu 1986-1989 angka kelahiran total (TFR) di NTT 4,61, kemudian menjadi 4,01 pada kurun waktu 1991-1994, dan 3,37 pada kurun waktu 1996-1999. Ada kecenderungan peningkatan TFR sejak tahun 2004 dan diduga hal ini disebabkan karena surutnya perhatian pemerintah di berbagai daerah terhadap program pengendalian penduduk sejak diberlakukannya otonomi daerah.

Berdasarkan data Tabel 1.6.1, angka TFR tahun 2007/2008 cukup bervariasi antar kabupaten. Angka TFR tertinggi terdapat di Kabupaten Sumba Barat yaitu sebesar 5,93 di atas TFR NTT (4,20) dan yang terendah terdapat di Kabupaten Ende yaitu sebesar 3,01.

Keberhasilan menurunkan tingkat kelahiran sangat bergantung pada pelaksanaan program keluarga berencana. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2009, terdapat sebanyak 680.797 wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin. Dari jumlah tersebut sebanyak 40,66 persen sedang menggunakan alat/cara KB, 20,53 persen tidak menggunakan lagi dan sisanya 38,81 persen tidak pernah menggunakan sama sekali (lihat Tabel 1.7). Cara/alat KB yang digunakan/dipakai oleh para wanita tersebut hampir semuanya cara/alat KB modern sebesar 95,62 persen, sedangkan KB cara tradisional hanya sebesar 4,38 persen. Cara/alat KB modern yang digunakan didominasi suntik dan pil.

1.5 Mobilitas Penduduk

Migrasi antar propinsi dan keluar negeri tampaknya cukup berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan penduduk NTT. BPS memperkirakan bahwa tingkat migrasi neto rata-rata per tahun untuk Nusa Tenggara Timur antara tahun 1990-2000 sebesar -1,69 per 1000 penduduk. Angka negatif menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk yang bermigrasi keluar NTT dibandingkan dengan penduduk yang bermigrasi masuk NTT.

A. Migrasi Semasa Hidup

Keragaman kondisi dan potensi antar wilayah tempat tinggal dapat dilihat sebagai hal yang mendorong terjadinya mobilitas penduduk dalam bentuk migrasi. Dari sisi demografi, migrasi membawa pengaruh pada perubahan jumlah dan struktur penduduk, baik pada wilayah yang ditinggalkan maupun wilayah yang dituju.

Secara umum, migran semasa hidup diartikan sebagai penduduk yang pindah dari lahir ke tempat tinggal sekarang atau tempat tinggal sekarang bukan wilayah tempat kelahirannya. Migran masuk semasa hidup ke satu propinsi adalah penduduk yang tempat lahirnya di luar propinsi tersebut sedangkan migran keluar semasa hidup dari suatu propinsi adalah penduduk yang tempat lahir di propinsi tersebut dan sekarang berada di propinsi lain. Di Nusa Tenggara Timur dalam dekade terakhir ini telah terjadi pergeseran dalam volume dan arah migrasi semasa hidup, terutama untuk migrasi keluar. Arus migrasi keluar menurut hasil Sensus Penduduk terakhir (2000) mengalami kenaikan sebesar 1,44 persen dibandingkan dengan tahun 1990.

Peningkatan banyaknya migran baik yang masuk maupun yang keluar tidak hanya terjadi secara absolut tetapi juga persentasenya. Fenomena lain yang tampak adalah banyaknya migran keluar lebih besar daripada migran masuk pada kedua hasil sensus tersebut. Dengan peningkatan migran keluar yang lebih tinggi daripada peningkatan migran masuk, maka migrasi semasa hidup neto yang tadinya (tahun 1990) sebesar -1,62 persen, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 menjadi -1,69 persen.

B. Migrasi Risen

Berbeda dengan migrasi semasa hidup berdasarkan tempat lahir, migrasi risen menggambarkan perpindahan penduduk berdasarkan tempat tinggal dalam kurun waktu 5 tahun sebelum pencacahan.

Migran masuk risen ke satu propinsi adalah penduduk di dalam propinsi yang tempat tinggalnya 5 tahun lalu berada di luar propinsi tersebut. Migrasi keluar risen dari suatu propinsi adalah banyaknya penduduk di luar suatu propinsi yang lima tahun lalu tinggal di dalam propinsi tersebut. Tabel 1.9 menunjukkan bahwa selama 5 tahun sebelum sensus (Sensus Penduduk tahun 1990 dan tahun 2000), arus migrasi risen jauh lebih sedikit dibandingkan arus migrasi semasa hidup. Pola migrasi risen relatif sama dengan pola migrasi semasa hidup, yaitu migrasi keluar lebih besar dibandingkan dengan migrasi masuk sehingga migrasi neto menjadi negatif yaitu sebesar -1,98 persen.

Tabel 1.1
Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya
per Kabupaten/Kota 1980, 1990, 2000, 2008 dan 2009

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk					Tingkat Pertumbuhan (%)		
	1980*)	1990*)	2000*)	2008	2009	1980-1990	1990-2000	2000-2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	232.101	291.921	365.200	106.524	108.644	2,32	2,26	2,36
02. Sumba Timur	123.078	152.946	190.450	228.351	233.568	2,20	2,22	2,66
03. Kupang	403.167	522.944	444.800	383.896	394.173	2,64	-	2,57
04. TTS	289.655	348.067	404.700	417.942	419.984	1,85	1,52	0,85
05. TTU	134.092	163.052	198.600	213.153	214.842	1,97	1,99	1,16
06. Belu	181.073	216.060	256.600	441.451	465.933	1,78	1,73	5,93
07. Alor	124.948	144.629	163.350	180.487	181.913	1,47	1,22	1,16
08. Lembata	-	-	85.570	106.312	108.152	-	-	2,10
09. Flores Timur	257.687	265.759	186.330	234.076	238.166	0,31	-	2,12
10. Sikka	219.656	246.867	264.650	278.628	279.464	1,17	0,70	0,66
11. Ende	201.609	218.841	230.150	238.127	238.195	0,82	0,51	0,28
12. Ngada	172.575	198.100	222.050	133.406	135.294	1,39	1,15	1,78
13. Manggarai	397.525	499.458	632.300	512.065	274.984	2,31	2,39	1,87
14. Rote Ndao	-	-	-	114.236	115.874	-	-	1,80
15. Manggarai Barat	-	-	-	206.367	211.614	-	-	2,91
16. Sumba B. Daya	-	-	-	261.211	266.408	-	-	2,36
17. Sumba Tengah	-	-	-	60.173	61.370	-	-	2,36
18. Nagekeo	-	-	-	124.992	126.761	-	-	1,78
19. Manggarai Timur	-	-	-	-	244.798	-	-	1,87
71. Kota Kupang	-	-	238.150	292.922	299.518	-	2,68	2,62
N T T	2.737.166	3.268.644	3.882.900	4.534.319	4.619.655	1,79	1,74	2,17

Keterangan : *) Tidak termasuk penduduk tidak bertempat tinggal tetap, hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000
Sumber : Proyeksi Penduduk 2000-2015, BPS

Tabel 1.2
Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2007-2009

Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)		Penduduk			Kepadatan (Org/Km ²)		
	Jumlah	%	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	2.183,18	4,48	409.851	106.524	108.644	188	49	50
02. Sumba Timur	7.000,50	14,37	217.454	228.351	233.568	31	33	33
03. Kupang	5.895,30	12,10	362.790	383.896	394.173	62	65	67
04. TTS	3.947,00	8,10	412.353	417.942	419.984	104	106	106
05. TTU	2.669,70	5,48	209.037	213.153	214.842	78	80	80
06. Belu	2.445,60	5,02	394.810	441.451	465.933	161	181	191
07. Alor	2.864,60	5,88	177.009	180.487	181.913	62	63	64
08. Lembata	1.266,00	2,60	102.344	106.312	108.152	81	84	85
09. Flores Timur	1.813,20	3,72	225.268	234.076	238.166	124	129	131
10. Sikka	1.731,90	3,55	275.936	278.628	279.464	159	161	161
11. Ende	2.046,50	4,20	237.555	238.127	238.195	116	116	116
12. Ngada	1.645,88	3,38	250.305	133.406	135.294	152	81	82
13. Manggarai	2.096,44	4,30	495.136	512.065	274.984	236	244	131
14. Rote Ndao	1.280,00	2,63	110.617	114.236	115.874	86	89	91
15. Manggarai Barat	2.397,03	4,92	195.532	206.367	211.614	82	86	88
16. Sumba Barat Daya	1.868,74	3,84	-	261.211	266.408	-	140	143
17. Sumba Tengah	1.480,46	3,04	-	60.173	61.370	-	41	41
18. Nagekeo	1.416,96	2,91	-	124.992	126.761	-	88	89
19. Manggarai Timur	2.642,93	5,42	-	-	244.798	-	-	93
71. Kota Kupang	26,18	0,05	279.124	292.922	299.518	10.662	11.189	11.441
N T T	48.718,10	100,00	4.355.121	4.534.319	4.619.655	89	93	95

Sumber : Proyeksi Penduduk 2000-2015, BPS

Tabel 1.3
Jumlah dan Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2009

Umur	Laki-laki		Perempuan		Laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	290.999	12,73	286.052	12,26	577.051	12,26
5-9	328.491	14,37	298.477	12,79	626.968	12,79
10-14	270.353	11,82	246.462	10,56	516.815	10,56
15-19	206.893	9,05	188.970	8,10	395.863	8,10
20-24	154.144	6,74	172.758	7,40	326.902	7,40
25-29	159.517	6,98	184.564	7,91	344.081	7,91
30-34	140.749	6,16	166.089	7,12	306.838	7,12
35-39	147.959	6,47	164.659	7,06	312.618	7,06
40-44	122.743	5,37	137.130	5,88	259.873	5,88
45-49	110.449	4,83	122.599	5,25	233.048	5,25
50-54	98.691	4,32	99.180	4,25	197.871	4,25
55-59	70.445	3,08	81.339	3,49	151.784	3,49
60-64	59.827	2,62	62.308	2,67	122.135	2,67
65-69	50.736	2,22	51.253	2,20	101.989	2,20
70-74	32.792	1,43	31.534	1,35	64.326	1,35
75+	41.712	1,82	39.781	1,71	81.493	1,71
Jumlah	2.286.500	100,00	2.333.155	100,00	4.619.655	100,00

Sumber : Proyeksi Penduduk 2000-2015, BPS

Tabel 1.4
 Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia
 Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2008 dan 2009
 (Orang/100 Usia Produktif)

Kabupaten/Kota	Anak		Lanjut Usia	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	53,17	80,05	7,41	8,85
02. Sumba Timur	53,11	62,88	7,42	7,57
03. Kupang	53,04	69,52	7,42	11,37
04. Timor Tengah Selatan	53,12	64,85	7,41	10,16
05. Timor Tengah Utara	53,05	64,68	7,42	10,70
06. Belu	52,94	73,33	7,43	8,93
07. Alor	53,03	57,55	7,42	9,23
08. Lembata	52,87	60,44	7,44	14,98
09. Flores Timur	52,89	61,01	7,44	14,19
10. Sikka	52,95	60,43	7,43	11,22
11. Ende	52,87	58,89	7,44	9,23
12. Ngada	52,99	71,81	7,42	11,00
13. Manggarai	53,03	69,49	7,42	8,26
14. Rote Ndao	53,11	59,29	7,41	10,17
15. Manggarai Barat	52,99	81,27	7,43	6,67
16. Sumba Barat Daya	53,12	69,02	7,41	10,34
17. Sumba Tengah	53,12	93,99	7,42	7,44
18. Nagekeo	52,95	58,28	7,43	10,56
19. Manggarai Timur	-	70,67	-	7,39
71. Kota Kupang	52,99	40,98	7,43	2,99
N T T	53,01	64,91	7,42	9,35

Sumber : Proyeksi Penduduk 2000-2015, BPS

Tabel 1.5
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2009

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	114	109	114	105
02. Sumba Timur	115	109	108	104
03. Kupang	120	102	101	100
04. TTS	112	107	110	99
05. TTU	96	100	102	102
06. Belu	87	98	92	95
07. Alor	74	99	100	99
08. Lembata	87	89	86	86
09. Flores Timur	89	90	89	90
10. Sikka	92	91	94	90
11. Ende	97	84	87	92
12. Ngada	91	95	98	98
13. Manggarai	106	100	100	93
14. Rote Ndao	101	108	108	110
15. Manggarai Barat	103	98	97	102
16. Sumba B. Daya	-	108	109	106
17. Sumba Tengah	-	108	109	115
18. Nagekeo	-	92	94	94
19. Manggarai Timur	-	-	-	99
71. Kota Kupang	100	98	97	103
N T T	101	99	99	98

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2006-2009

Tabel 1.6
 Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)
 dan Angka Kelahiran Total (TFR) di Nusa Tenggara Timur Tahun 1986-2005

Periode	A S F R							T F R
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1986-1989	43	194	241	210	143	69	22	4,61
1991-1994	42	185	213	179	112	53	20	4,01
1996-1999	34	136	171	152	104	52	24	3,37
2004/2005	21	156	178	168	117	46	11	3,49
2007/2008	-	-	-	-	-	-	-	4,20

Sumber : 1) Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007
 2) Laporan Indikator Database 2004
 3) Hasil SUPAS 1995
 4) Hasil SP 2000

Tabel 1.6.1
 Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR)
 Menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1989-2008

Kabupaten/Kota	1989-1990 *)	1995-1996 **)	2004/2005***)	2007/2008****)
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
01 Sumba Barat	5,60	4,99	4,93	5,93
02 Sumba Timur	4,15	4,08	3,78	4,55
03 Kupang	4,67	4,31	3,80	4,57
04 Timor Tengah Selatan	4,66	3,48	2,99	3,60
05 Timor Tengah Utara	3,45	3,54	3,65	4,39
06 Belu	4,46	4,48	3,63	4,37
07 Alor	3,86	3,45	2,85	3,43
08 Lembata	-	-	3,06	3,68
09 Flores Timur	3,92	2,97	3,39	4,08
10 Sikka	3,96	2,81	2,59	3,12
11 Ende	4,09	2,94	2,50	3,01
12 Ngada	3,93	3,57	3,39	4,08
13 Manggarai	5,03	4,34	4,25	5,11
71 Kota Kupang	-	-	2,54	3,06
Nusa Tenggara Timur	-	3,83	3,49	4,20

Catatan : *) Dihitung dari data Sensus Penduduk 1980 dan 1990 (Metode Arriaga)
 **) Dihitung dari data gabungan (SP'90 dan SUSENAS'96 - Metode Rele)
 ***) Laporan Indikator Database 2004/2005
 ****) Angka Sementara berdasarkan SDKI 2007

Tabel 1.7
 Banyaknya Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin
 Menurut Kabupaten/Kota dan Pernah/Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat KB
 di Nusa Tenggara Timur Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Sedang Pakai		Pernah Pakai		Tidak Pernah Pakai		Jumlah	
	Banyak- Nya	%	Banyak- Nya	%	Banyak- Nya	%	Banyak- Nya	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	4.310	29,04	3.038	20,47	7.494	50,49	14.842	100,00
02. Sumba Timur	11.659	34,63	6.085	18,07	15.922	47,29	33.666	100,00
03. Kupang	24.165	44,68	9.882	18,27	20.037	37,05	54.084	100,00
04. Timor Tengah Selatan	23.859	39,44	14.137	23,37	22.494	37,19	60.490	100,00
05. Timor Tengah Utara	14.094	43,87	7.920	24,65	10.115	31,48	32.129	100,00
06. Belu	29.706	42,70	18.099	26,01	21.767	31,29	69.572	100,00
07. Alor	10.709	39,02	6.101	22,23	10.637	38,75	27.447	100,00
08. Lembata	4.090	25,54	3.231	20,17	8.694	54,29	16.015	100,00
09. Flores Timur	7.245	20,92	5.990	17,30	21.395	61,78	34.630	100,00
10. Sikka	15.048	37,75	9.580	24,03	15.233	38,22	39.861	100,00
11. Ende	11.056	30,65	5.749	15,94	19.271	53,42	36.076	100,00
12. Ngada	8.163	42,70	4.241	22,18	6.714	35,12	19.118	100,00
13. Manggarai	24.610	54,49	10.040	22,23	10.517	23,28	45.167	100,00
14. Rote Ndao	7.068	42,00	2.617	15,55	7.143	42,45	16.828	100,00
15. Manggarai Barat	20.438	57,78	5.974	16,89	8.962	25,33	35.374	100,00
16. Sumba Barat Daya	11.426	32,35	7.424	21,02	16.467	46,63	35.317	100,00
17. Sumba Tengah	1.345	16,81	1.102	13,77	5.556	69,42	8.003	100,00
18. Nagekeo	3.901	21,86	1.182	6,62	12.759	71,51	17.842	100,00
19 Manggarai Timur	26.533	64,22	7.752	18,76	7.033	17,02	41.318	100,00
71. Kota Kupang	17.388	40,42	9.624	22,37	16.006	37,21	43.018	100,00
Nusa Tenggara Timur	276.813	40,66	139.768	20,53	264.216	38,81	680.797	100,00

Sumber : Hasil olahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 1.8
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan
 Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Alat/Cara KB
 yang Sedang Digunakan/Dipakai di Nusa Tenggara Timur Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Alat/Cara KB yang Dipakai								Jumlah
	MOW/ Tubek Tomi	MOP/ Vasek tomi	AKDR/ IUD/ Spiral	Suntikan KB	Susuk / Norplan /Alwalit	Pil KB	Kon dom/ Karet KB	Cara Tradisi onal	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	6,36	1,39	11,97	57,12	12,02	9,58	0,86	0,70	100,00
02. Sumba Timur	4,21	1,20	4,90	60,85	14,21	10,34	1,30	3,00	100,00
03. Kupang	0,57	1,71	1,14	72,16	9,65	11,36	1,14	2,27	100,00
04. Timor Tengah Selatan	0,00	1,30	5,54	73,64	11,06	6,50	0,00	1,95	100,00
05. Timor Tengah Utara	1,85	0,79	1,06	78,36	7,91	6,07	0,00	3,96	100,00
06. Belu	1,03	0,00	4,28	80,80	4,30	6,17	1,03	2,40	100,00
07. Alor	0,55	2,03	3,86	72,88	4,59	10,24	0,55	5,29	100,00
08. Lembata	0,00	0,00	1,03	56,97	14,62	24,23	0,00	3,15	100,00
09. Flores Timur	1,13	1,13	1,12	59,71	6,75	18,77	0,00	11,39	100,00
10. Sikka	3,51	0,88	15,98	63,38	6,08	5,50	0,88	3,77	100,00
11. Ende	4,23	1,29	19,07	31,78	22,87	6,92	0,00	13,84	100,00
12. Ngada	2,50	0,00	9,26	58,09	10,35	14,33	0,00	5,46	100,00
13. Manggarai	3,24	1,02	12,27	46,93	2,05	30,40	0,00	4,08	100,00
14. Rote Ndao	4,22	0,00	1,83	55,94	30,32	7,13	0,00	0,57	100,00
15. Manggarai Barat	0,00	0,35	12,30	61,52	2,51	20,39	0,00	2,93	100,00
16. Sumba Barat Daya	2,00	2,00	7,01	59,00	11,00	9,01	2,00	7,99	100,00
17. Sumba Tengah	3,79	0,00	6,47	65,28	13,46	8,48	0,00	2,53	100,00
18. Nagekeo	1,51	4,54	9,10	40,86	3,02	18,23	0,00	22,74	100,00
19. Manggarai Timur	0,90	0,00	5,43	56,62	1,50	30,13	0,30	5,13	100,00
71. Kota Kupang	0,64	0,64	15,37	47,08	6,88	24,30	1,86	3,21	100,00
Nusa Tenggara Timur	1,66	0,89	7,56	62,27	7,84	14,83	0,58	4,38	100,00

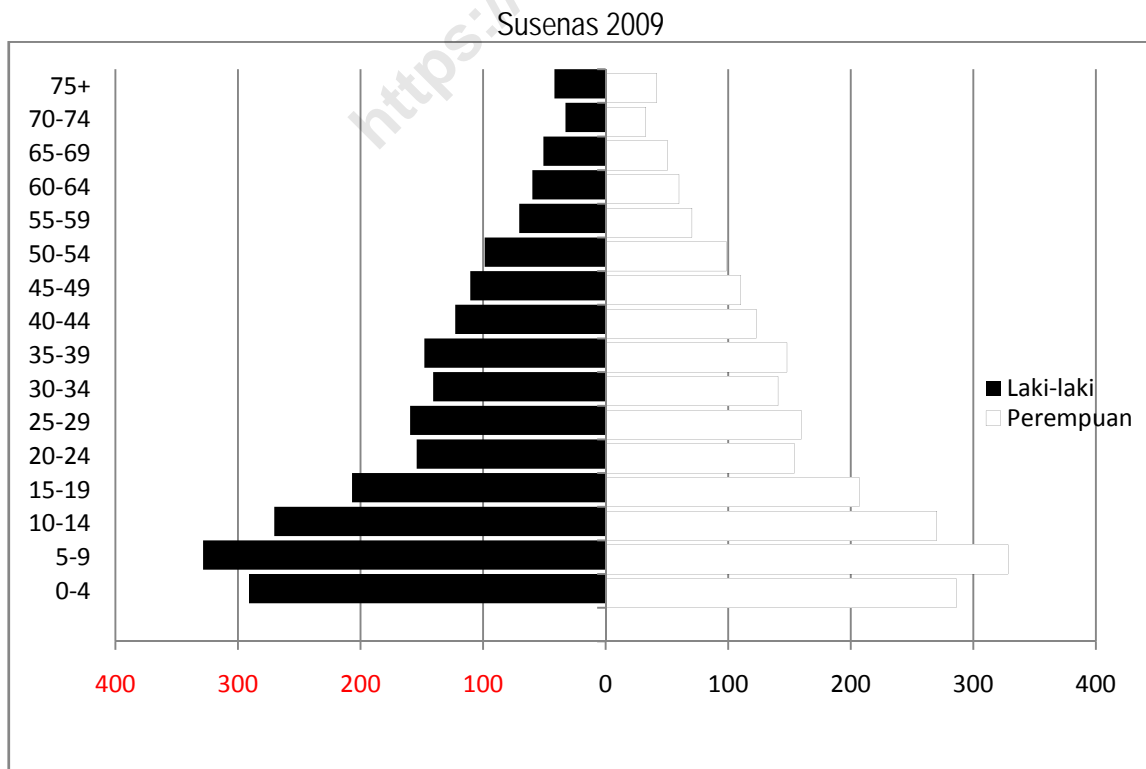
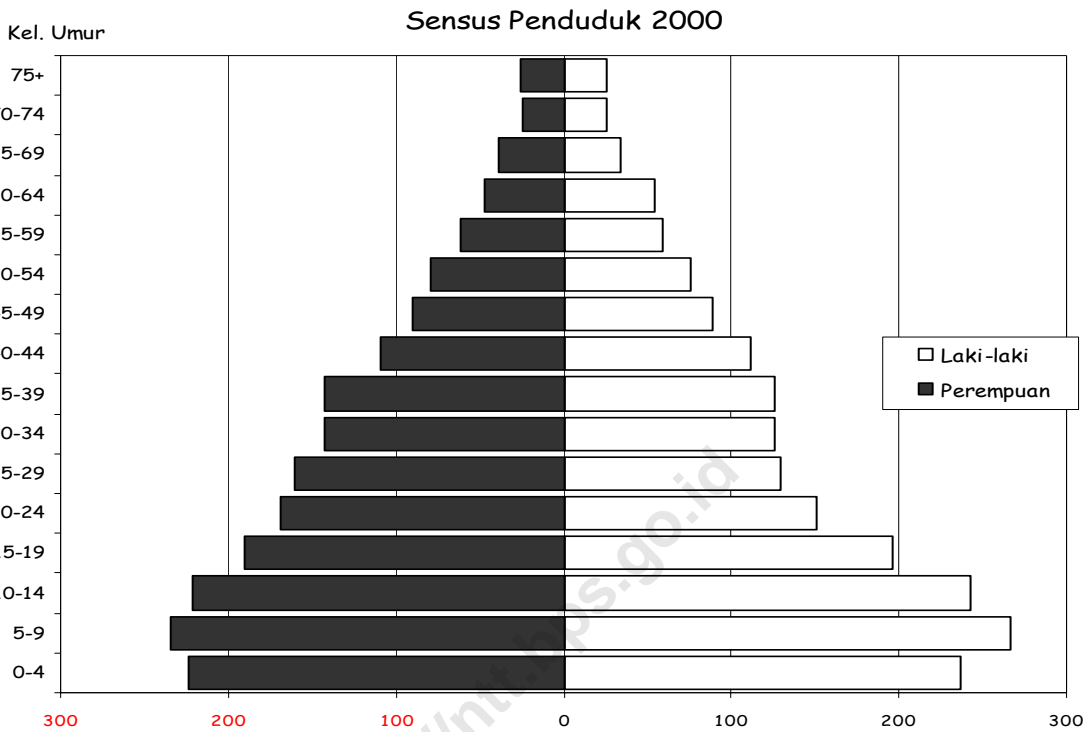
Sumber : Hasil Olahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 1.9
Migran Nusa Tenggara Timur Menurut
Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000

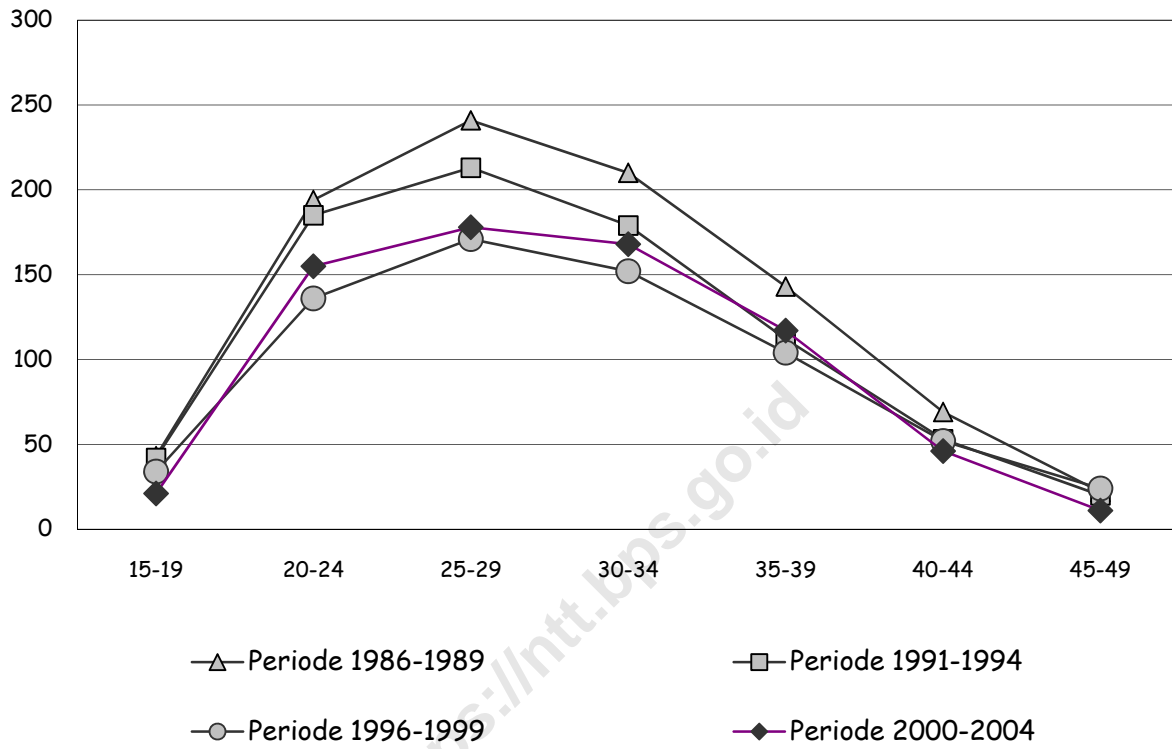
Jenis Migrasi	1980		1990		2000	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Migrasi Seumur Hidup (<i>Life Time Migration</i>)						
Migrasi Masuk	35.007	1,28	46.310	1,42	106.053	2,78
Migrasi Keluar	47.534	1,74	99.442	3,04	170.620	4,48
Migrasi Neto	-12.527	-0,46	-53.132	-1,62	-64.567	-1,69
2 Migran Risen (<i>Recent Migration</i>)						
Migrasi Masuk	23.291	1,00	23.819	0,85	69.910	2,12
Migrasi Keluar	34.713	1,49	45.620	1,63	145.484	3,82
Migrasi Neto	-11.422	-0,49	-21.801	-0,78	-75.574	-1,98

Sumber: Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000

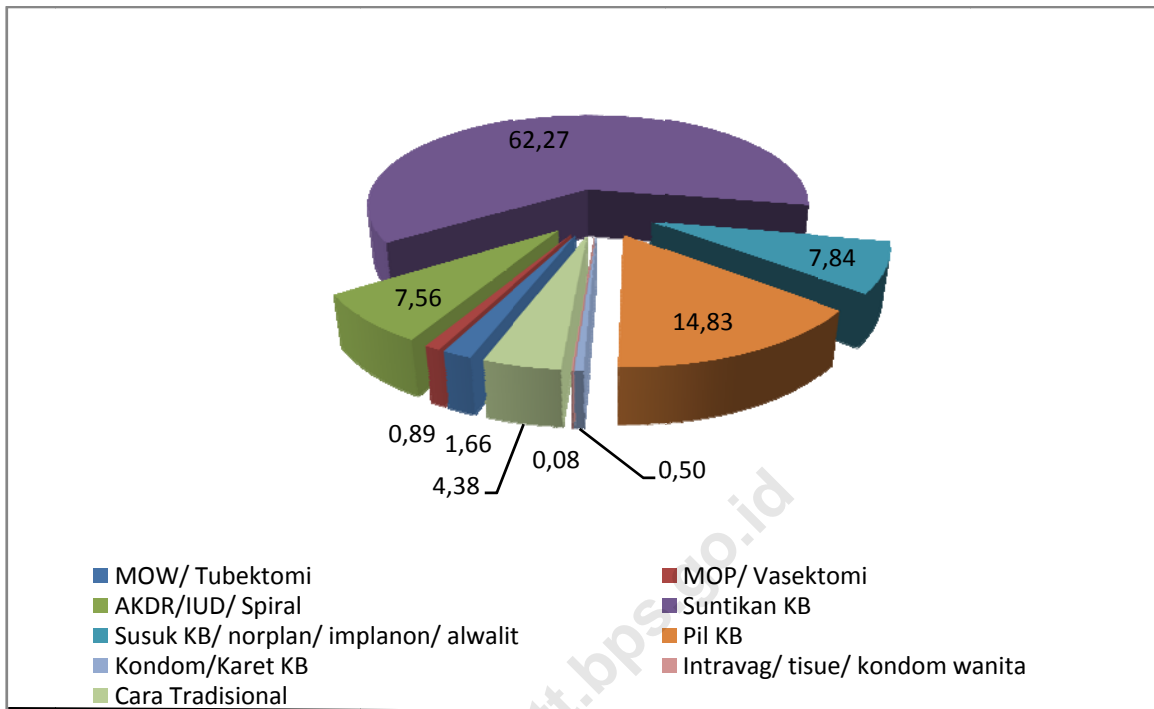
Gambar 1.1
 Piramida Penduduk N T T
 Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
 Tahun 2000 dan 2009



Gambar 1.2
Pola Fertilitas Menurut Umur Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun (ASFR) Periode 1986-2004



Gambar 1.3
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin
 Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan/Dipakai Tahun 2009



2. KETENAGAKERJAAN

2.1 Kegiatan Penduduk 15 Tahun ke Atas

Masalah kependudukan tidak pernah terlepas dari masalah ketenagakerjaan karena tenaga kerja atau penduduk usia kerja merupakan bagian dari struktur penduduk. Dengan demikian masalah tingginya pertumbuhan penduduk pada gilirannya berpengaruh langsung pada tingginya penawaran/penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang memadai, akan menimbulkan pengangguran.

Masalah yang mendesak di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah makin banyaknya penduduk yang memasuki kelompok angkatan kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan, sementara kesempatan kerja pada sektor-sektor ekonomi modern sangat terbatas.

Penduduk berumur 15 tahun ke atas pada tahun 2009 berjumlah 3.121.422 orang yang mengalami penambahan jumlah jika dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 3.045.015. Dari jumlah tersebut, sebesar 72,09 persen termasuk dalam kelompok angkatan kerja dan sisanya sebesar 27,91 persen termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Kelompok Angkatan Kerja terdiri dari mereka yang bekerja (69,22 persen) dan Mencari Pekerjaan (2,86 persen). Kelompok Bukan Angkatan Kerja terdiri dari mereka yang sekolah (9,10 persen), mengurus rumah tangga (14,52 persen), dan melakukan kegiatan lainnya (4,29 persen). (Lihat Tabel 2.1).

Proporsi penduduk 15 tahun ke atas menurut masing-masing kegiatan utama seminggu yang lalu tersebut pada tahun 2009 memperlihatkan kecenderungan yang berbeda dengan tahun sebelumnya dimana persentase penduduk angkatan kerja sedikit mengalami peningkatan.

2.2 Angkatan Kerja dan TPAK

Jumlah angkatan kerja berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk. Angkatan kerja penduduk NTT yang berjumlah 2.087.368 orang pada tahun 2007 telah berkembang menjadi 2.166.919 orang pada tahun 2008 dan naik menjadi 2.250.128 orang pada tahun 2009. Kendati demikian penambahan jumlah angkatan kerja cenderung lebih lamban dari penambahan

penduduk karena semakin meningkatnya rata-rata lama sekolah penduduk (bukan angkatan kerja).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2009 sebesar 72,09 persen atau naik dibandingkan dengan keadaan tahun 2008 yang besarnya 71,16 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka TPAK perempuan lebih rendah dari pada TPAK laki-laki, hal ini terjadi di seluruh kabupaten/kota dengan TPAK perempuan tertinggi di Kabupaten Manggarai Timur sebesar 79,14 persen dan terendah di Kota Kupang 45,14 persen (lihat Tabel 2.4). TPAK perempuan mengalami perubahan yang variatif di kabupaten/kota di NTT dibandingkan dengan tahun 2008. Namun demikian TPAK perempuan di NTT masih menunjukkan persentase yang cukup besar di atas 60 persen. Hal ini mengindikasikan diskriminasi peran laki-laki yang dominan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga akan semakin berkurang. Peran serta perempuan dalam lapangan pekerjaan sebagian besar diantaranya masih berstatus sebagai pekerja keluarga, terutama pada sektor pertanian tradisional di pedesaan.

2.3 Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran menggambarkan persentase penduduk yang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Besarnya tingkat pengangguran di provinsi NTT dari 3,73 persen pada tahun 2008 menjadi sebesar 3,97 persen pada tahun 2009 (lihat Tabel 2.5). Jika dibedakan menurut jenis kelamin tingkat pengangguran untuk perempuan (5,48 persen) jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya sebesar 2,85 persen. Kabupaten/kota yang mempunyai tingkat pengangguran tertinggi adalah Kota Kupang sebesar 14,28 persen. Sedangkan kabupaten dengan tingkat pengangguran terendah adalah Kabupaten Manggarai Timur sebesar 0,52 persen.

2.4 Penduduk yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Kualitas pekerja di NTT dapat dikatakan masih rendah apabila diukur dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hal ini disebabkan proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja dengan tingkat pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) ke bawah masih sangat besar yakni 69,14 persen. Menurut hasil Sakernas 2009, deskripsi penduduk yang bekerja sesuai tingkat pendidikan masing-masing : tamat SD/belum tamat SD/tidak/belum pernah sekolah (69,14 persen), tamat SMTP

(13,55 persen) dan tamat SMTA Umum/Kejuruan (13,01 persen) dan hanya sekitar 4,31 persen yang menamatkan pendidikan D1 keatas (lihat tabel 2.6.1).

2.5 . Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Seperti gambaran pada tahun-tahun sebelumnya, sebagian besar penduduk yang bekerja pada tahun 2009 berada di sektor pertanian, yaitu sebanyak 1.472.627 orang (68,15 persen) dari 2.160.733 orang yang bekerja. Dalam kurun waktu antara tahun 2006-2009 persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian cenderung mengalami penurunan dari 70,57 persen di tahun 2006, kemudian turun menjadi 68,53 persen pada tahun 2007 dan tahun 2008 menjadi 69,42 persen. Pada tahun 2009 pekerja di sektor pertanian sebesar 68,15 yang jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 0,83 persen (lihat tabel 2.7). Besarnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dikarenakan oleh posisi sektor pertanian di daerah pedesaan sebagai “katub pengaman” masalah lapangan pekerjaan. Dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan maka praktis setiap tambahan angkatan kerja baru “terpaksa” bekerja di sektor primer tersebut. Apabila secara temporer tersedia alternatif lapangan kerja lain seperti menjadi buruh di sektor konstruksi, industri maupun perdagangan maka transformasi lapangan pekerjaan akan segera berlangsung secara “semu” dan pada gilirannya para pekerja tersebut kembali menggeluti sektor pertanian sebagai sektor asalnya.

2.6 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Secara keseluruhan, sebagian besar dari penduduk bekerja berstatus sebagai berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga dan pekerja keluarga. Pada tahun 2009 porsi penduduk yang bekerja sebagai pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 34,80 persen, kemudian menyusul penduduk yang bekerja sebagai yang berusaha dibantu buruh tidak tetap atau anggota keluarga sebesar 33,86 persen, buruh/karyawan 13,79 persen, berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain 13,44 persen, berusaha dengan dibantu buruh/karyawan tetap 1,42 persen, pekerja bebas di pertanian 1,04 persen dan pekerja bebas di non pertanian 1,65 persen (lihat tabel 2.8).

Tabel 2.1
Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas
Menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu
Tahun 2007-2009

Kegiatan	Banyaknya			Persentase		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)
Angkatan Kerja	2.087.368	2.166.919	2.250.128	74,28	71,16	72,09
- Bekerja	2.009.643	2.086.105	2.160.733	71,51	68,51	69,22
- Mencari Pekerjaan	77.725	80.814	89.395	2,77	2,65	2,86
Bukan Angkatan Kerja	722.942	878.096	871.294	25,72	28,84	27,91
- Sekolah	219.070	273.545	284.087	7,80	8,98	9,10
- Mengurus Rumah Tangga	381.208	449.855	453.325	13,56	14,77	14,52
- Lainnya	122.664	154.696	133.882	4,36	5,08	4,29
Jumlah	2.810.310	3.045.015	3.121.422	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Sakernas 2007-2009

Tabel 2.2
Jumlah dan Persentase Penduduk Angkatan Kerja
Menurut Status Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu
Tahun 2008-2009

Kegiatan Utama	Banyaknya		Persentase	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angkatan Kerja	2.166.919	2.250.128	100,00	100,00
Bekerja	2.086.105	2.160.733	96,27	96,27
Pengangguran terbuka	80.814	89.395	3,73	3,73
Setengah Pengangguran	943.655	1.092.935	100,00	100,00
❖ Setengah Pengangguran Terpaksa	366.790	468.048	38,87	42,82
❖ Setengah Pengangguran Sukarela	576.865	624.887	61,13	57,18

Sumber: Diolah dari Sakernas 2008-2009

Tabel 2.3
Jumlah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK
(1)	(2)	(3)
2005	2.714.054	79,45
2006	2.047.931	74,36
2007	2.087.368	74,28
2008	2.166.919	71,16
2009	2.250.128	72,09

Sumber : Diolah dari Susenas dan Sakernas 2005-2009

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 2.4
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
Tahun 2008 dan 2009

Kabupaten	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	83,56	79,88	61,87	58,06	73,43	69,72
02. Sumba Timur	80,51	82,91	56,28	59,54	69,00	71,80
03. Kupang	84,20	83,33	58,75	59,86	71,93	72,01
04. Timor Tengah Selatan	87,29	87,57	50,81	52,21	68,44	69,32
05. Timor Tengah Utara	84,92	84,73	66,52	69,28	75,76	77,04
06. Belu	85,82	86,28	49,22	52,33	67,21	69,01
07. Alor	81,10	79,84	55,11	66,77	67,71	73,09
08. Lembata	84,86	86,86	61,30	64,76	71,70	74,50
09. Flores Timur	79,58	81,81	62,21	58,26	70,40	69,37
10. Sikka	81,59	84,50	64,55	59,22	72,44	70,92
11. Ende	79,98	80,52	72,28	68,10	75,76	73,71
12. Ngada	82,32	86,83	58,27	64,15	69,91	75,08
13. Manggarai	89,15	86,57	71,13	73,04	79,99	79,69
14. Rote Ndao	78,79	79,60	54,71	53,63	67,37	67,27
15. Manggarai Barat	89,68	89,54	72,99	63,00	81,17	75,98
16. Sumba Barat Daya	80,53	86,41	62,81	59,92	72,01	73,67
17. Sumba Tengah	84,49	86,15	47,51	52,30	67,31	70,40
18. Nagekeo	80,29	81,19	59,17	66,57	69,00	73,38
19. Manggarai Timur	-	89,76		79,14		84,36
71. Kota Kupang	70,85	76,06	45,51	45,14	57,67	60,00
NTT	83,05	84,16	59,71	60,46	71,16	72,09

Sumber : Diolah dari Sakernas 2008 dan 2009

Tabel 2.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
Tahun 2008 dan 2009

Kabupaten	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2,32	3,57	4,26	7,68	3,82	5,16
02. Sumba Timur	1,63	3,18	4,35	7,25	2,34	4,79
03. Kupang	2,72	2,29	4,50	5,48	2,79	3,57
04. Timor Tengah Selatan	3,54	1,04	6,56	5,56	3,88	2,80
05. Timor Tengah Utara	1,07	2,17	4,38	6,52	2,99	4,12
06. Belu	1,68	1,06	4,75	6,36	3,13	3,10
07. Alor	2,22	2,07	2,96	6,91	2,88	4,35
08. Lembata	1,91	2,29	3,44	5,24	2,76	3,73
09. Flores Timur	2,17	4,92	5,95	4,54	4,94	4,75
10. Sikka	2,81	3,08	6,88	3,61	4,92	3,32
11. Ende	2,15	3,70	4,05	4,00	3,14	3,85
12. Ngada	4,06	1,84	5,67	4,69	3,98	3,10
13. Manggarai	3,13	2,67	3,70	2,95	2,49	2,80
14. Rote Ndao	2,14	4,19	6,34	8,30	5,02	5,75
15. Manggarai Barat	2,70	2,27	3,53	3,11	2,75	2,63
16. Sumba Barat Daya	1,48	2,02	1,31	2,54	1,59	2,22
17. Sumba Tengah	4,20	1,11	4,53	8,80	2,93	3,77
18. Nagekeo	2,08	1,27	5,51	4,01	3,23	2,60
19. Manggarai Timur	-	0,12	-	0,96	-	0,52
71. Kota Kupang	1,79	12,05	20,80	17,76	11,99	14,28
NTT	2,15	2,85	5,47	5,48	3,73	3,97

Sumber : Diolah dari Sakernas 2008 dan 2009

Tabel 2.6
Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan
Tahun 2006-2009

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	2006	2007	2008	2009
(1)	(3)	(4)	(5)	
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	137.085	147.171		
2. Tidak/Belum Tamat SD	459.144	458.077	1.498.442 ^{***)}	1.493.841
3. Sekolah Dasar	891.916	821.484		
4. SMTP	228.807	282.637	249.116	292.786
5. SMTA Umum	132.406		184.551	190.689
6. SMTA KEJURUAN	71.087	231.398 ^{*)}	77.366	90.333
7. Diploma I/II	10.964			
8. Akademi/D-III	8.251		36.374 ^{****)}	42.536 ^{****)}
9. Universitas	33.527	68.876 ^{**)}	40.256	50.548
Jumlah	1.973.187	2.009.643	2.086.105	2.160.733

Keterangan: *) Gabungan SMTA Umum dan SMTA Kejuruan

**) Gabungan Diploma/Akademi dan Universitas

***) Gabungan Tidak/Belum Pernah Sekolah, Tidak/Belum Tamat SD, Sekolah Dasar

****) Gabungan Diploma I/II, Akademi/D-III

Sumber : Hasil Sakernas 2006-2009

Tabel 2.6.1
 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan
 Tahun 2006-2009

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	6,95	7,32		
2. Belum Tamat SD	2,27	22,79	71,83 ^{***)}	69,14
3. Sekolah Dasar	45,20	40,88		
4. SMTP	11,60	14,06	11,94	13,55
5. SMTA Umum	6,71		8,85	8,83
6. SMTA Kejuruan	3,60	11,51 ^{*)}	3,71	4,18
7. Diploma I/II	0,56			
8. Akademi/D-III	0,42	3,43 ^{**)}	1,74 ^{****)}	1,97 ^{****)}
9. Universitas/D-IV	1,70		1,93	2,34
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: *) Gabungan SMTA Umum dan SMTA Kejuruan

**) Gabungan Diploma/Akademi dan Universitas

***) Gabungan Tidak/Belum Pernah Sekolah, Tidak/Belum Tamat SD, Sekolah Dasar

****) Gabungan Diploma I/II, Akademi/D-III

Sumber : Hasil Sakernas 2006-2009

Tabel 2.7
Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas
yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
Tahun 2006-2009

Lapangan Pekerjaan Utama	2006		2007		2008		2009	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pertanian	1.392.407	70,57	1.377.293	68,53	1.448.074	69,42	1.472.627	68,15
2. Pertambangan	10.855	0,55	17.587	0,88	18.544	0,89	35.570	1,65
3. Industri	155.856	7,90	165.430	8,23	140.866	6,75	134.591	6,23
4. Listrik, gas & air	2.131	0,11	2.033	0,10	2.626	0,13	2.661	0,12
5. Konstruksi	33.846	1,72	49.955	2,49	47.529	2,28	56.557	2,62
6. Perdagangan	117.806	5,97	131.000	6,52	141.387	6,78	149.160	6,90
7. Komunikasi	61.939	3,14	*80.464	4,00	97.102	4,65	91.958	4,26
8. Keuangan	11.200	0,57	**7.223	0,36	10.059	0,48	12.864	0,60
9. Jasa	185.089	9,38	**178.658	8,89	179.918	8,62	204.745	9,48
10. Lainnya	2.058	0,10	-	-	-	-	-	-
Jumlah	1.973.187	100,00	2.009.643	100,00	2.086.105	100,00	2.160.733	100,00

Keterangan: *) angkutan dan pergudangan
 **) keuangan dan jasa perusahaan
 ***) jasa kemasyarakatan

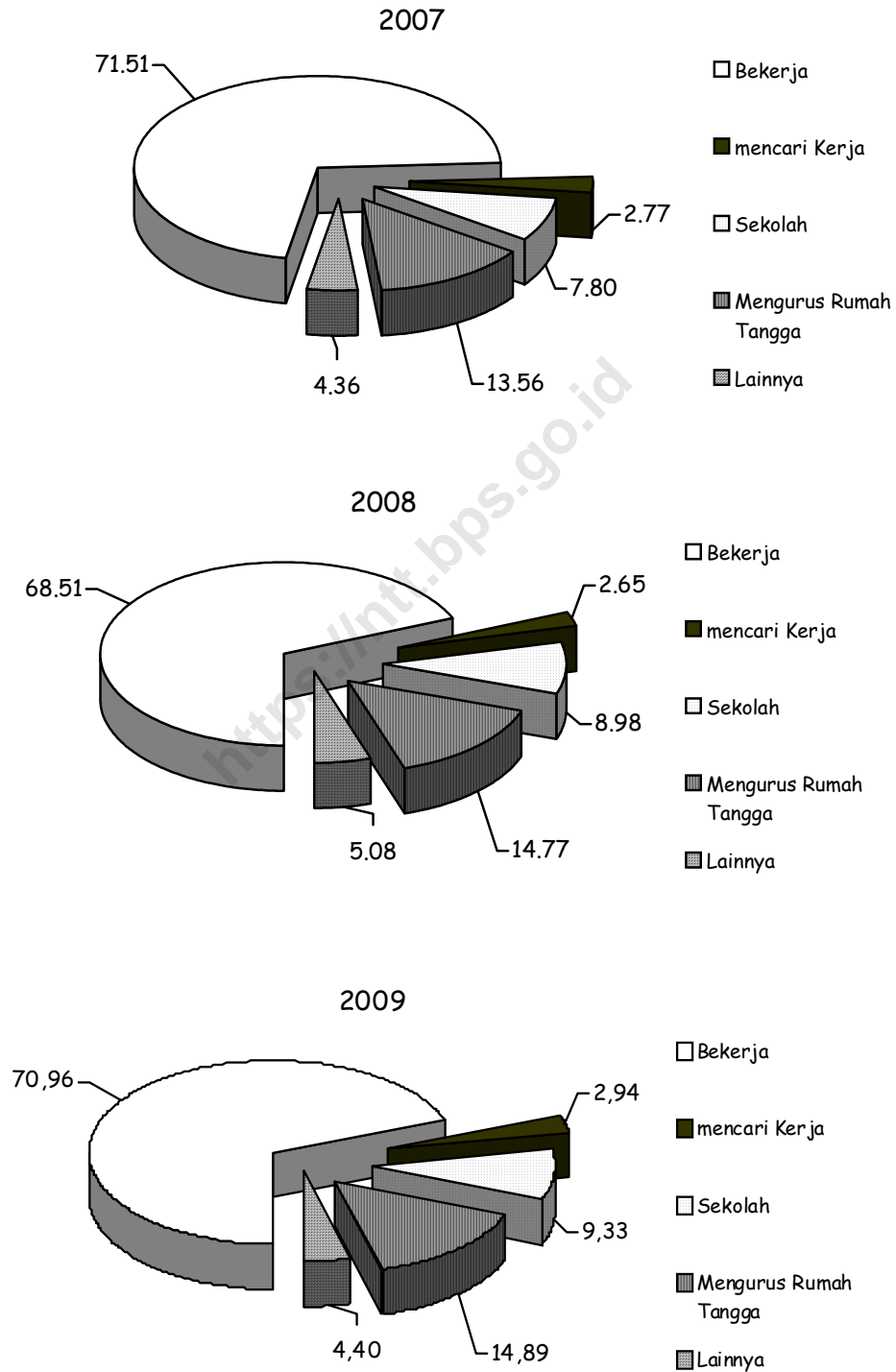
Sumber : Hasil Sakernas 2006-2009

Tabel 2.8
 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
 Menurut Status Pekerjaan Utama
 Tahun 2006-2009

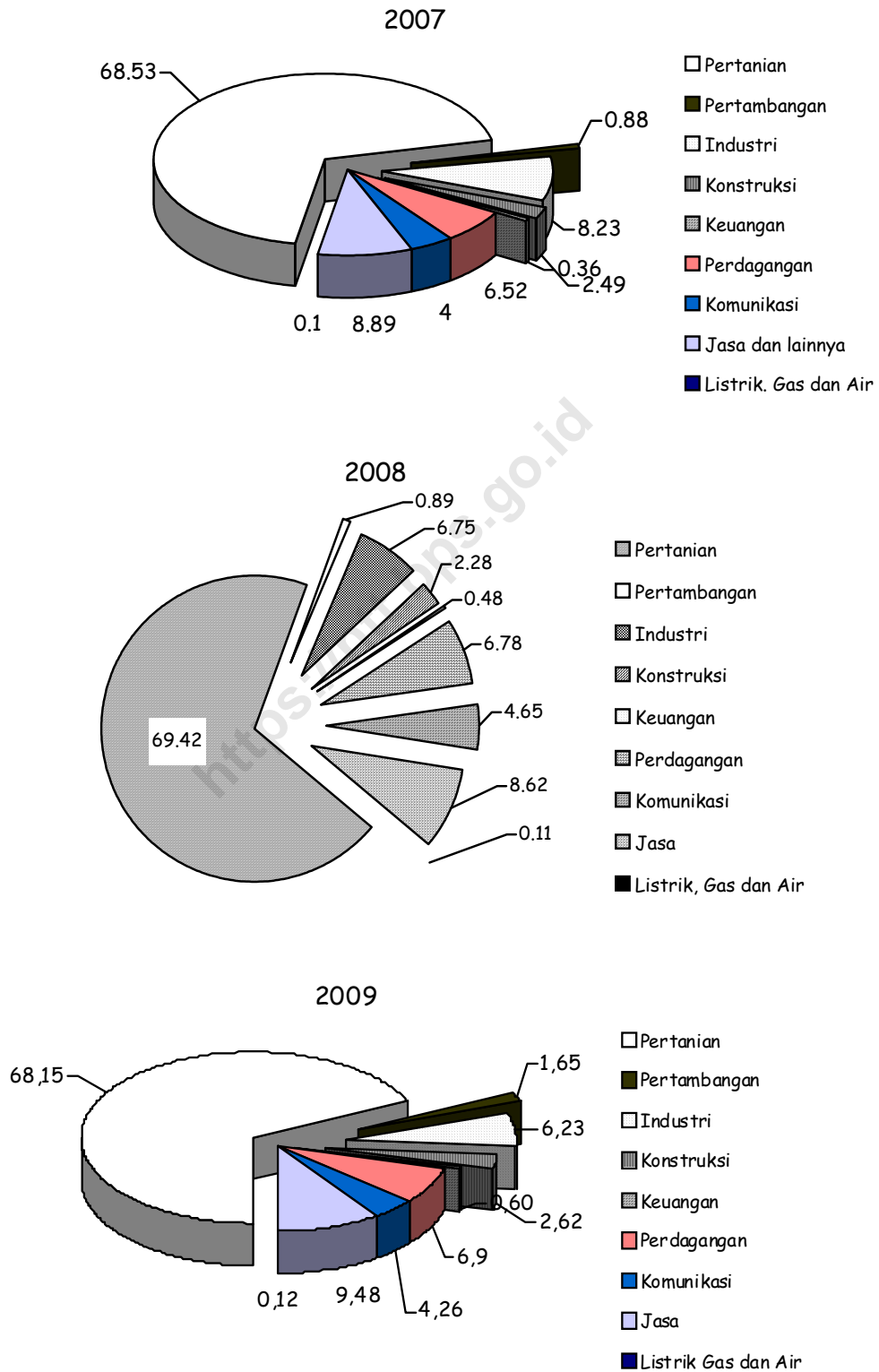
Status Pekerjaan Utama	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain	17,74	14,48	13,67	13,44
2. Berusaha Dengan Dibantu Anggota Rumah Tangga	30,20	35,60	36,84	33,86
3. Berusaha Dengan Dibantu Buruh/Karyawan Tetap	1,65	1,27	1,40	1,42
4. Buruh/Karyawan	13,09	12,73	12,59	13,79
5. Pekerja Bebas di Pertanian	1,30	1,19	1,06	1,04
6. Pekerja Bebas di Non Pertanian	0,93	1,11	0,81	1,65
7. Pekerja Keluarga	35,10	33,62	33,63	34,80
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Sakernas 2006-2009

Gambar 2.1
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas
 Menurut Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu
 Tahun 2007-2009



Gambar 2.2
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas
 yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2007-2009



3. PENDIDIKAN

Salah satu amanat yang diemban pemerintah berdasarkan UUD 1945, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengetahui sejauhmana amanat ini berhasil dilaksanakan dapat terlihat dalam profil pendidikan yang dipaparkan secara singkat dalam bab ini. Bab ini akan menyajikan gambaran umum mengenai kemampuan baca tulis penduduk, tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, ketersediaan sarana pendidikan, partisipasi penduduk usia sekolah serta beberapa indikator pendidikan lainnya.

3.1 Angka Melek Huruf dan Buta Huruf

Secara minimal penduduk harus mempunyai kemampuan baca tulis untuk dapat menerima pesan-pesan tertulis, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, dan dapat turut menikmati hasil pembangunan secara wajar. Dengan demikian kemampuan baca tulis merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat hidup sejahtera.

Kemampuan baca tulis terlihat dari angka melek huruf, yang didefinisikan dengan persentase penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca menulis huruf latin atau huruf lainnya. Idealnya angka ini harus mencapai 100 persen atau dengan kata lain semua penduduk harus dapat membaca dan menulis. Angka melek huruf penduduk NTT dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Hasil Susenas 2009 menunjukkan bahwa sebanyak 89,66 persen penduduk NTT yang berumur 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis (lihat Tabel 3.1). Dilihat menurut jenis kelamin, angka melek huruf laki-laki lebih besar yakni 91,66 persen, sedangkan perempuan masih 87,75 persen (lihat Tabel 3.3). Sementara itu hasil Susenas 2009 juga memperlihatkan bahwa sebanyak 10,34 persen penduduk NTT masih buta huruf. Angka buta huruf tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan dengan keadaan tahun 2008 sebesar 11,43 persen (lihat Tabel 3.2).

Pergeseran angka buta huruf ini dari tahun ke tahun cukup menggembirakan karena relatif terjadi penurunan pada sebagian besar kabupaten/kota. Hanya untuk sejumlah kabupaten, angka buta huruf pada tahun 2009 justru mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi di Kabupaten Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Manggarai, dan Rote Ndao.

3.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan penduduk nampaknya menemui tantangan yang tidak ringan, mengingat baik angka melek huruf maupun rasio penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi belum memperlihatkan perubahan yang signifikan, meskipun dari tahun ke tahun angkanya memperlihatkan peningkatan. Berdasarkan Tabel 3.5, persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah dan tidak/belum tamat SD pada tahun 2009 menunjukkan peningkatan dari 38,41 persen pada tahun 2008 menjadi 39,77 persen.. Sedangkan penduduk yang tamat SD sedikit menunjukkan penurunan dari 33,27 persen di tahun 2008 menjadi 31,20 persen di tahun 2009. Demikian juga rasio penduduk yang tamat SMP sampai dengan Perguruan Tinggi pada tahun 2009 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2008 sebanyak 18,40 persen penduduk 10 tahun ke atas yang tamat SMTA, Akademi dan Perguruan Tinggi, maka pada tahun 2009 angkanya bergerak naik menjadi 16,89 persen.

Dilihat dari besarnya rasio penduduk tamatan SMTA ke atas menurut kabupaten (Tabel 3.5) maka kabupaten-kabupaten dengan persentase tamatan SMTA ke atas di atas rata-rata Nusa Tenggara Timur (sebesar 18,40 persen) masing-masing adalah Kota Kupang (52,92 persen), Kabupaten Ende (20,43 persen), Kabupaten Alor (18,47 persen), dan Kabupaten Sumba Barat (17,47 persen). Sedangkan kabupaten-kabupaten lainnya berada di bawah keadaan rata-rata Nusa Tenggara Timur dengan kabupaten yang terendah adalah Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Manggarai Timur, dan Kabupaten Manggarai Barat yang masing-masing sebesar 7,53 persen, 7,56 persen, dan 10,60 persen.

3.3. Ketersediaan Sarana Pendidikan

Semakin membaiknya profil pendidikan penduduk tidak terlepas dari dukungan sarana pendidikan yang tersedia, antara lain berupa tenaga pengajar dan ruang belajar yang sebanding dengan jumlah murid. Semakin kecil perbandingan tersebut berarti semakin baik karena rasio murid guru menggambarkan kepadatan ruang kelas sebagai ruang belajar. Rasio murid guru di NTT pada tahun 2006 (Tabel 3.6) berkisar antara 10-38 orang untuk setiap orang guru. Beban guru untuk SD lebih berat dibanding dengan beban guru untuk SMTP dan SMTA. Hal ini terlihat dari rasio murid guru di SD yang lebih tinggi dibandingkan rasio murid guru di SMTP dan SMTA.

3.4. Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Tingkat pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga terdidik atau kualitas sumber daya manusia. Gambaran ketersediaan tersebut di masa mendatang tercermin antara lain dari status sekolah dan tingkat partisipasi penduduk usia sekolah.

Persentase penduduk usia 7-18 tahun yang masih sekolah (Tabel 3.8) meningkat pada tahun 2009 dibanding tahun 2008 pada masing-masing kelompok usia sekolah. Sementara pada tahun 2009 terjadi penurunan persentase penduduk yang masih sekolah pada kelompok usia 19-24 dibanding tahun 2008. Persentase penduduk yang berstatus masih sekolah pada kelompok umur 13-15 tahun mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, yakni dari 78,05 persen pada tahun 2008 menjadi 83,17 persen pada tahun 2009 atau naik 5,12 persen.

Rata-rata lama sekolah yang memperlihatkan setiap penduduk disuatu wilayah mengenyam bangku pendidikan menjadi salah satu indikator yang cukup menentukan keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan. Dibanding tahun 2008, angka rata-rata lama sekolah di NTT meningkat dari 6,3 tahun menjadi 6,48 tahun pada tahun 2009 atau dapat dikatakan setara Kelas 1 SMP.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK SD untuk NTT sebesar 106,28 persen pada tahun 2003 dan naik menjadi 114,12 persen di tahun 2006. APK SD lebih dari 100 persen ini berarti masih banyak anak-anak usia diatas 12 tahun yang masih bersekolah di tingkat SD, dimana usia standar untuk jenjang SD adalah 7-12 tahun. Adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang pendidikan tertentu menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding usia standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia yang lebih muda. Secara umum, pada tahun 2006 APK untuk Propinsi Nusa Tenggara Timur pada masing-masing jenjang pendidikan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2003. APK SMP, SMTA, dan Universitas/PT berturut-turut adalah 65,39 persen, 44,65 persen dan 8,29 persen pada tahun 2006.

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. Secara umum, pada tahun 2006 APM di Propinsi Nusa Tenggara Timur juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2003. APM SD meningkat dari 88,27 persen pada tahun 2003 menjadi 91,58 persen pada tahun 2006, artinya dari 100 penduduk usia 7-12 tahun, 91 orang bersekolah di bangku SD. Sedangkan APM untuk SMP, SMTA, dan Universitas/PT berturut-turut sebagai berikut: 47,23 persen, 30,97 persen dan 5,58 persen pada tahun 2006. Untuk Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Nusa Tenggara Timur juga menunjukkan peningkatan pada tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2003. APS SD meningkat dari 90,77 persen pada tahun 2003 menjadi 94,00 di tahun 2006. Demikian juga untuk APS SMP, SMTA, dan Universitas/PT juga mengalami peningkatan.

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 3.1
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Melek Huruf
 Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2009

Kabupaten/kota	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	72,7	73,35	76,13	78,94	84,39
02. Sumba Timur	80,8	84,32	84,34	86,84	86,56
03. Kupang	83,9	88,69	89,84	88,15	86,66
04. Timor T. Selatan	80,7	85,59	86,16	84,23	81,69
05. Timor T. Utara	79,3	83,02	88,71	88,60	87,67
06. Belu	79,2	80,17	84,36	82,20	85,59
07. Alor	93,4	96,11	92,34	94,56	94,80
08. Lembata	91,3	92,25	93,47	93,09	93,55
09. Flores Timur	83,0	89,86	90,22	89,37	90,72
10. Sikka	86,9	91,09	90,84	91,57	92,75
11. Ende	92,8	92,12	90,29	92,07	93,00
12. Ngada	91,7	94,39	94,80	95,01	95,56
13. Manggarai	90,7	92,19	88,67	90,65	90,03
14. Rote Ndao	82,1	88,84	89,20	89,83	87,65
15. Manggarai Barat	88,6	90,21	94,97	93,45	94,45
16. Sumba Barat Daya	-	-	71,77	71,76	86,12
17. Sumba Tengah	-	-	74,85	76,41	77,00
18. Nagekeo	-	-	94,58	93,84	94,56
19. Manggarai Timur	-	-	-	-	94,73
71. Kota Kupang	97,3	96,39	98,44	98,47	98,33
NTT	85,60	87,96	88,53	88,57	89,66

Sumber : Diolah dari Susenas 2005-2009

Tabel 3.2
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf
 Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2009

Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	27,3	26,65	23,87	21,06	15,61
02. Sumba Timur	19,2	15,68	15,66	13,16	13,44
03. Kupang	16,1	11,31	10,16	11,85	13,34
04. Timor Tengah Selatan	19,3	14,41	13,84	15,77	18,31
05. Timor Tengah Utara	20,7	16,98	11,29	11,40	12,33
06. Belu	20,8	19,83	15,64	17,80	14,41
07. Alor	6,6	3,89	7,66	5,44	5,20
08. Lembata	8,7	7,75	6,53	6,91	6,45
09. Flores Timur	17,0	10,14	9,78	10,63	9,28
10. Sikka	13,1	8,91	9,16	8,43	7,25
11. Ende	7,2	7,88	9,71	7,93	7,00
12. Ngada	8,3	5,61	5,20	4,99	4,44
13. Manggarai	9,3	7,81	11,33	9,35	9,97
14. Rote Ndao	17,9	11,16	10,80	10,17	12,35
15. Manggarai Barat	11,4	9,79	5,03	6,55	5,55
16. Sumba Barat Daya	-	-	28,23	28,24	13,88
17. Sumba Tengah	-	-	25,15	23,59	23,00
18. Nagekeo	-	-	5,42	6,16	5,44
19. Manggarai Timur	-	-	-	-	5,27
71. Kota Kupang	2,7	3,61	1,56	1,53	1,67
NTT	14,4	12,04	11,47	11,43	10,34

Sumber : Diolah dari Susenas 2005-2009

Tabel 3.3
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas
 yang Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin
 Tahun 2001-2009

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2001	86,34	82,21	84,23
2002	88,26	83,52	85,83
2003	88,71	84,30	86,48
2004	87,60	82,92	85,20
2005	87,68	83,55	85,60
2006	90,06	85,86	87,96
2007	90,47	86,67	88,53
2008	90,21	86,99	88,57
2009	91,66	87,75	89,66

Sumber: Diolah dari Susenas 2001-2009

Tabel 3.4
 Banyaknya Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas
 Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2007-2009

Pendidikan yang Ditamatkan	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak/belum pernah sekolah	1.336.592	306.315	1.368.355
2. Tidak/belum tamat SD	*	926.230	*
3. SD	1.053.519	1.177.771	1.073.564
4. SMTP	370.907	478.628	417.373
5. SLTA	392.875	503.296	453.224
6. Akademi/Universitas	127.453	148.075	127.989
Jumlah	3.281.347	3.540.315	3.440.505

Keterangan : *) Dijumlahkan pada tidak/belum pernah sekolah

Sumber : Diolah dari Susenas 2007-2009

Tabel 3.5
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas
 Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
 Tahun 2008-2009

Kabupaten/Kota	Tidak/belum pernah sekolah + tidak/belum tamat SD		Sekolah Dasar		SMTP		SMTA		Akademi/ Universitas	
	'08	'09	'08	'09	'08	'09	'08	'09	'08	'09
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Sumba Barat	43,82	46,29	27,54	23,50	12,63	12,74	11,75	13,57	4,27	3,90
02. Sumba Timur	43,69	50,31	26,35	25,36	12,64	10,62	13,67	11,02	3,65	2,69
03. Kupang	33,55	42,31	39,91	33,48	14,29	13,05	10,55	9,40	1,69	1,77
04. TTS	33,03	44,10	36,47	29,80	15,35	12,64	12,22	11,34	2,94	2,12
05. TTU	33,87	38,66	39,28	34,27	12,50	13,11	10,33	9,96	4,03	4,01
06. Belu	36,18	42,90	32,61	31,21	15,16	10,82	12,95	11,43	3,1	3,64
07. Alor	30,80	31,25	35,89	35,03	16,38	15,25	13,39	14,84	3,53	3,63
08. Lembata	30,63	34,31	42,10	41,83	12,26	10,58	11,57	10,46	3,43	2,82
09. Flores Timur	29,63	41,49	37,57	30,99	14,21	12,89	15,29	11,99	3,3	2,64
10. Sikka	46,50	50,42	26,18	23,86	11,44	10,71	11,81	11,93	4,07	3,08
11. Ende	38,03	41,78	25,96	24,72	14,90	13,07	17,14	14,45	3,97	5,98
12. Ngada	26,68	30,32	42,74	43,52	10,84	11,24	14,08	10,95	5,66	3,97
13. Manggarai	37,66	43,44	39,14	32,60	10,09	10,32	9,78	10,59	3,33	3,05
14. Rote Ndao	33,89	41,61	39,75	33,91	13,17	11,62	10,84	10,89	2,35	1,97
15. Manggarai Barat	39,62	41,71	39,93	36,92	8,63	10,77	9,03	8,20	2,78	2,40
16. Sumba Barat Daya	50,89	47,87	24,38	26,93	12,90	10,21	9,24	11,72	2,58	3,26
17. Sumba Tengah	49,25	63,38	27,41	20,71	12,44	8,38	8,25	6,46	2,66	1,07
18. Nagekeo	32,29	33,95	40,40	39,67	11,70	12,75	12,63	11,44	2,97	2,19
19. Manggarai Timur		32,72		50,84		8,87		5,94		1,62
71. Kota Kupang	11,20	10,93	18,02	18,26	18,99	17,90	37,93	40,11	13,87	12,81
NTT	34,81	39,77	33,27	31,20	13,52	12,13	14,22	13,17	4,18	3,72

Keterangan: *) Penjumlahan dari tidak/belum pernah sekolah dan tidak/belum tamat SD

Sumber : Diolah dari Susenas 2008-2009

Tabel 3.6
Rasio Murid Guru di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Sekolah
Tahun 2002/2003-2005/2006

Kabupaten/Kota	Sekolah Dasar			SMTP			SMTA		
	02/03	03/04	05/06	02/03	03/04	05/06	02/03	03/04	05/06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	29	36	31	17	26	16	14	14	15
02. Sumba Timur	25	26	23	18	39	18	31	26	18
03. Kupang	23	23	17	14	17	13	14	14	10
04. Timor Tengah Selatan	20	22	18	17	21	15	16	15	16
05. Timor Tengah Utara	20	19	14	18	25	17	28	19	8
06. Belu	17	19	19	20	24	16	12	17	17
07. Alor	19	20	16	15	20	14	20	22	15
08. Lembata	13	12	17	13	14	13	13	12	11
09. Flores Timur	14	18	16	13	23	11	12	12	11
10. Sikka	17	19	16	15	35	14	16	14	10
11. Ende	19	20	15	16	22	12	13	16	15
12. Ngada	14	17	17	15	22	14	16	15	14
13. Manggarai	21	32	29	18	17	22	16	16	21
14. Rote Ndao	20	24	29	15	16	11	18	20	38
15. Manggarai Barat	0	34	23	0	23	21	11	12	9
71. Kota Kupang	20	25	28	15	20	19	11	17	16
NTT	19	23	19	16	22	14	15	16	15

Sumber : Statistik Pendidikan Nusa Tenggara Timur 2002/2003-2005/2006

Tabel 3.7
Rata-Rata Banyaknya Murid per Sekolah di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten/Kota dan Sekolah
Tahun 2002/2003-2005/2006

Kabupaten/Kota	Sekolah Dasar			SMTP			SMTA		
	02/03	03/04	05/06	02/03	03/04	05/06	02/03	03/04	05/06
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Sumba Barat	195	199	217	234	228	257	294	330	410
02. Sumba Timur	159	162	164	347	367	332	467	504	399
03. Kupang	161	163	165	237	224	214	231	245	176
04. Timor Tengah Selatan	149	149	153	236	224	237	313	313	392
05. Timor Tengah Utara	163	156	160	295	320	280	539	318	152
06. Belu	191	180	183	350	360	337	132	454	402
07. Alor	154	149	144	227	252	213	229	440	433
08. Lembata	97	89	100	178	155	149	326	326	192
09. Flores Timur	126	129	129	199	195	193	305	257	296
10. Sikka	136	136	144	224	224	203	383	383	329
11. Ende	112	116	116	204	206	202	345	331	394
12. Ngada	124	132	142	198	176	166	344	342	296
13. Manggarai	177	177	183	281	281	268	311	330	327
14. Rote Ndao	103	103	122	213	215	209	373	373	345
15. Manggarai Barat	0	162	162	0	271	239	0	270	222
71. Kota Kupang	289	319	280	524	528	420	338	524	399
NTT	155	156	160	258	252	239	311	359	333

Sumber : Diolah dari Data Statistik Pendidikan, Diknas NTT, 2002/2003-2005/2006

Tabel 3.8
 Persentase Penduduk yang Masih Sekolah di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008-2009

Kabupaten/Kota	2008				2009			
	7-12	13-15	16-18	19-24	7-12	13-15	16-18	19-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	91,03	83,19	47,12	19,53	96,59	90,52	64,05	5,91
02. Sumba Timur	92,23	73,15	51,01	9,42	96,18	84,75	51,18	3,99
03. Kupang	94,72	82,11	58,99	13,11	94,55	86,59	60,94	9,17
04. Timor Tengah Selatan	95,32	81,75	39,52	6,49	95,53	79,84	49,17	6,12
05. Timor Tengah Utara	96,49	77,58	47,59	12,31	97,00	95,15	64,06	10,88
06. Belu	94,74	71,70	53,74	10,41	92,92	79,70	44,74	4,95
07. Alor	91,48	81,71	44,30	7,79	97,07	85,09	39,35	7,14
08. Lembata	94,79	73,98	41,82	9,15	97,81	82,64	46,59	2,99
09. Flores Timur	94,36	68,16	40,57	5,95	96,72	79,64	42,06	4,12
10. Sikka	94,84	84,88	58,94	13,04	96,02	77,48	47,01	9,32
11. Ende	97,18	81,12	51,18	19,84	98,21	88,34	46,92	18,18
12. Ngada	94,83	74,40	41,22	5,62	95,10	76,11	47,41	5,99
13. Manggarai	91,88	64,97	14,55	1,31	95,05	76,00	40,36	6,32
14. Rote Ndao	94,55	80,00	47,58	12,64	96,75	82,99	53,33	4,93
15. Manggarai Barat	91,77	62,84	22,73	1,65	97,33	70,00	22,00	1,88
16. Sumba Barat Daya	84,49	78,42	47,76	11,39	96,13	89,21	67,27	7,26
17. Sumba Tengah	92,47	86,49	49,02	9,19	88,42	83,44	48,70	4,82
18. Nagekeo	97,81	86,44	59,79	4,17	95,65	91,89	57,47	7,64
19. Manggarai Timur	-	-	-	-	97,04	76,80	29,46	0,87
71. Kota Kupang	99,38	94,48	77,27	38,15	100,00	91,41	68,79	39,75
NTT	93,68	78,05	47,65	12,42	95,89	83,17	49,92	9,43

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2008-2009

Tabel 3.9
Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2009

Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	5,7	5,7	5,7	5,88	6,30
02. Sumba Timur	5,8	5,8	5,8	6,15	5,67
03. Kupang	5,8	6,0	6,7	5,84	5,92
04. Timor Tengah Selatan	5,7	5,9	6,1	5,49	5,71
05. Timor Tengah Utara	5,8	5,8	6,1	5,89	6,43
06. Belu	6,0	6,0	6,1	5,68	5,96
07. Alor	6,9	7,4	7,4	6,94	7,05
08. Lembata	6,1	6,3	6,3	6,21	6,49
09. Flores Timur	6,1	6,4	6,4	6,24	6,41
10. Sikka	6,0	6,0	6,0	6,04	6,00
11. Ende	6,6	6,6	6,6	7,02	6,92
12. Ngada	6,6	6,6	6,6	6,79	6,81
13. Manggarai	6,6	6,6	6,6	5,88	6,19
14. Rote Ndao	5,6	6,2	6,2	5,59	6,08
15. Manggarai Barat	6,2	6,2	6,2	5,70	6,29
16. Sumba Barat Daya	-	5,4	5,4	5,19	6,01
17. Sumba Tengah	-	5,2	5,2	5,16	4,79
18. Nagekeo	-	6,3	6,7	6,23	6,74
19. Manggarai Timur	-	-	-	-	6,19
71. Kota Kupang	10,2	10,2	10,9	10,87	10,73
NTT	6,3	6,4	6,3	6,32	6,48

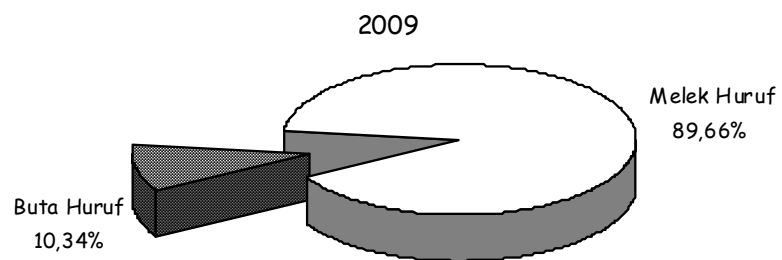
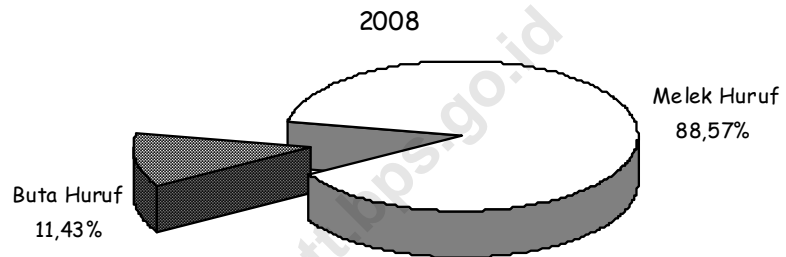
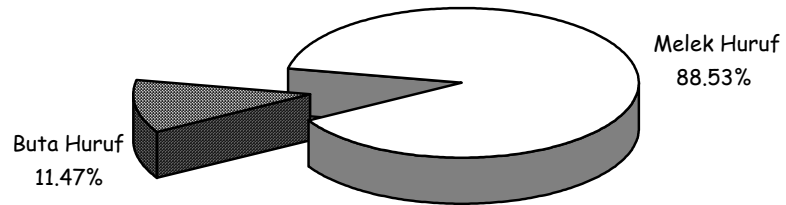
Sumber: Diolah dari Susenas 2005-2009

Tabel 3.10
 Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM)
 dan Angka Partisipasi Sekolah (APS)
 Dirinci Menurut Jenjang Pendidikan di NTT Tahun 2003 dan 2006

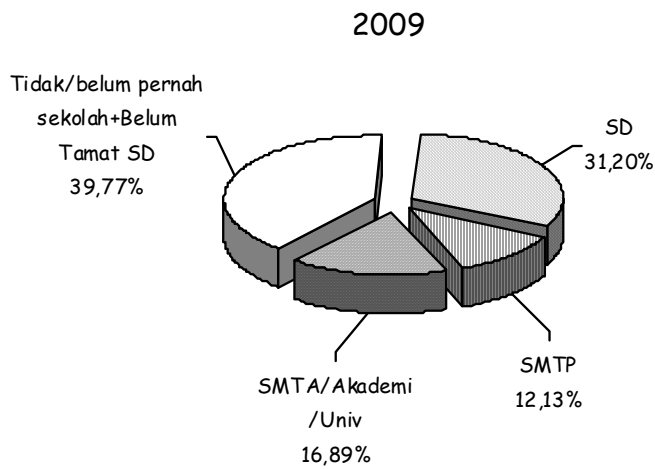
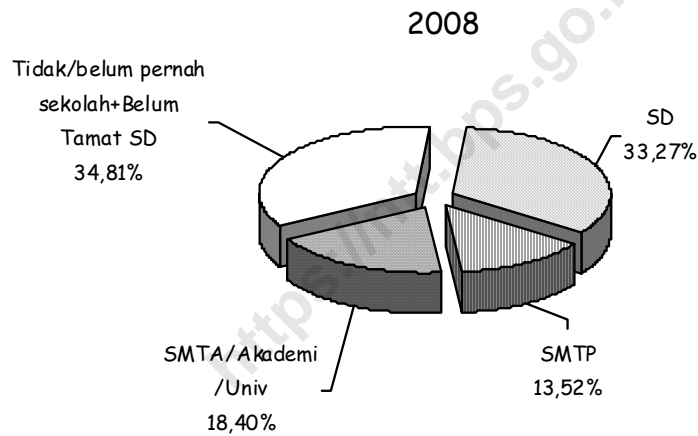
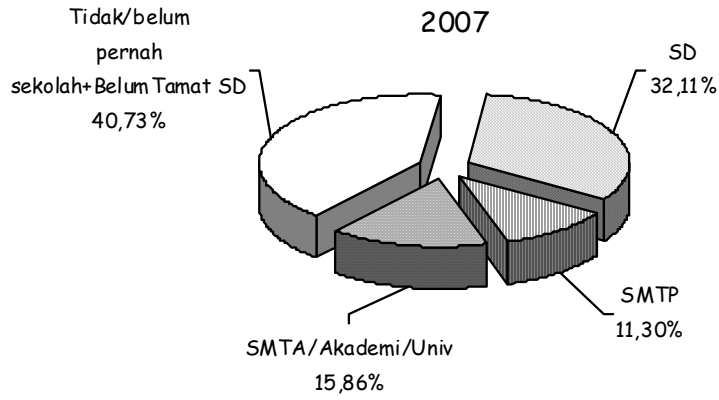
Indikator	2003	2006
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1. Angka Partisipasi Kasar (APK)		
o SD	106,28	114,12
o SMP	56,82	65,39
o SMTA	33,97	44,65
o Universitas/PT	6,67	8,29
2. Angka Partisipasi Murni (APM)		
o SD	88,27	91,58
o SMP	39,10	47,23
o SMTA	23,57	30,97
o Universitas/PT	4,76	5,58
3. Angka Partisipasi Sekolah (APS)		
o SD	90,77	94,00
o SMP	71,65	77,24
o SMTA	37,79	46,51
o Universitas/PT	9,29	11,62

Sumber: Indikator Pendidikan, BPS Pusat

Gambar 3.1
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas
yang Buta Huruf Tahun 2007-2009



Gambar 3.2
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas
 Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
 Tahun 2007-2009



4. KESEHATAN

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat secara strategis diupayakan melalui peningkatan partisipasi masyarakat terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pengadaan sarana dan prasarana penunjang lainnya terus dilakukan oleh pemerintah. Dengan berbagai upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh karena itu seluruh pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif terhadap perbaikan derajat kesehatan masyarakat, antara lain dapat ditunjukkan melalui perubahan angka kematian bayi, angka kematian ibu melahirkan, angka morbiditas dan perbaikan angka harapan hidup.

Beberapa faktor yang dapat memperburuk derajat kesehatan masyarakat adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai. Faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek sekaligus obyek dari upaya tersebut. Penanganan faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

4.1 Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat secara umum terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan serta tenaga kesehatan.

Tabel 4.1 memperlihatkan perkembangan fasilitas kesehatan baik rumah sakit, puskesmas dan balai pengobatan. Secara umum jumlah fasilitas kesehatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 jumlah puskesmas sebanyak 244 unit, jumlah tersebut meningkat menjadi 263 unit pada tahun 2006, terus meningkat menjadi 284 unit di tahun 2007 dan pada

tahun 2008 meningkat menjadi 291 unit. Jumlah puskesmas pembantu juga mengalami peningkatan, pada tahun 2005 berjumlah 919 unit meningkat menjadi 1.043 unit pada tahun 2008. Sedangkan jumlah puskesmas keliling pada tahun 2005 sebanyak 92 unit, jumlah ini meningkat secara signifikan menjadi 304 unit pada tahun 2007 dan terus meningkat menjadi 331 unit pada tahun 2008. Sementara banyaknya rumah sakit (tidak termasuk rumah sakit khusus) juga mengalami peningkatan dari 24 unit pada tahun 2005, meningkat menjadi 30 unit pada tahun 2006, sedikit menurun menjadi 27 unit pada tahun 2007 dan bergerak naik menjadi 30 unit pada tahun 2008.

Selama empat tahun terakhir terlihat kemampuan (fasilitas) rumah sakit melayani penduduk dengan menyiapkan fasilitas tempat tidur masih belum sebanding dengan perkembangan jumlah penduduk, meskipun pada tahun 2008 sedikit mengalami kenaikan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 terdapat 46,85 unit tempat tidur tiap 100.000 orang penduduk, kemudian mengalami penurunan menjadi 44,34 pada tahun 2006, terus turun menjadi 43,52 pada tahun 2007 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 47,99 unit tempat tidur per 100.000 orang penduduk pada tahun 2008.

Tabel 4.2 memberikan gambaran persebaran puskesmas dan puskesmas pembantu, serta posyandu antar kabupaten/kota. Pada tahun 2008 kabupaten/kota yang memiliki jumlah puskesmas terbanyak adalah Kabupaten Manggarai sebanyak 32 unit, Kabupaten Kupang sebanyak 25 unit dan Kabupaten TTS 25 unit. Kabupaten/kota yang memiliki jumlah puskesmas paling sedikit adalah Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Tengah masing-masing sebanyak 6 unit. Ketersediaan puskesmas pembantu terbanyak adalah di Kabupaten Manggarai (146 unit), disusul oleh Kabupaten Kupang 111 unit dan Kabupaten Rote Ndao 81 unit. Kabupaten/kota yang paling sedikit puskesmas pembantunya adalah Kabupaten Sumba Barat sebanyak 18 unit.

Ketersediaan sarana pelayanan masyarakat lainnya adalah posyandu. Pada tahun 2007 jumlah posyandu di NTT sebanyak 8.164 unit, meningkat menjadi 8.811 unit pada tahun 2008. Ketersediaan posyandu terbanyak terdapat di Kabupaten Manggarai (1.099 unit) dan sebaliknya yang paling sedikit adalah Kabupaten Sumba Tengah sebanyak 154 unit.

Ketersediaan puskesmas, puskesmas pembantu dan posyandu per 100.000 penduduk memperlihatkan bahwa :

- Untuk puskesmas pada tahun 2008 yang terbesar adalah Kabupaten Alor (11,1 per 100 ribu penduduk) disusul Kabupaten Rote Ndao (10,5 unit per 100 ribu penduduk) dan Kabupaten Sumba Tengah (10,0 unit per 100 ribu penduduk), sedangkan yang paling kecil di Kabupaten Sumba Barat Daya (3,1 per 100 ribu penduduk) dan Kota Kupang (3,4 per 100 ribu penduduk).
- Untuk puskesmas pembantu pada tahun 2008, yang terbesar terdapat di Kabupaten Rote Ndao (70,9 unit per 100 ribu penduduk) dan yang paling kecil di Kabupaten Belu dan Kota Kupang (10,6 unit per 100 ribu penduduk).
- Untuk posyandu pada tahun 2008 yang terbesar terdapat di Kabupaten Ngada (431,0 unit per 100 ribu penduduk) disusul Kabupaten Lembata (294,4 unit per 100 ribu penduduk), dan yang paling kecil di Kota Kupang (86,7 unit per 100 ribu penduduk).

4.2 Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga medis dan para medis menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan standar pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, diharapkan jumlah dan kualitas tenaga medis dan paramedis meningkat dari waktu ke waktu. Secara umum, pada tahun 2008 jumlah dokter, perawat kesehatan dan bidan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk jumlah para medis lainnya (termasuk didalamnya para medis non perawat) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tenaga dokter pada tahun 2007 berjumlah 426 orang dan jumlah ini menurun pada tahun 2008 menjadi 392 orang (Tabel 4.3). Bila dilihat ketersediaan dokter per 100 ribu penduduk maka pada tahun 2007 tersedia 9,58 orang, angka ini turun menjadi 7,26 orang per 100 ribu penduduk pada tahun 2008.

Perkembangan banyaknya perawat dari tahun 2005 sampai tahun 2008 memperlihatkan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2005 sebanyak 3.263 orang, sedikit naik menjadi 3.267 orang di tahun 2006, kemudian turun menjadi 2.700 orang pada tahun 2007 dan terus turun menjadi 2.203 orang pada tahun 2008. Penurunan jumlah ini dapat disebabkan cakupan kualifikasi tenaga perawat semakin spesifik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yakni status hanya diberikan kepada mereka yang memiliki sertifikasi dan kompetensi keperawatan. Hal ini

diharapkan tidak mengurangi peran perawat untuk memberikan dukungan pelayanan kesehatan yang semakin berkualitas kepada masyarakat. Perkembangan pengadaan tenaga bidan pada tahun 2005 sebanyak 2.077 orang, menurun menjadi 2.036 orang pada tahun 2006, pada tahun 2007 meningkat secara signifikan menjadi 3.643 orang, kemudian mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 2.027 orang pada tahun 2008. Untuk para medis lainnya (termasuk para medis non perawat) mengalami peningkatan jumlah yang sangat signifikan pada tahun 2008 sebesar 1.384 orang.

4.3 Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi (AKB) memberikan gambaran tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya dihitung dari data hasil sensus/survei. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta pelayanan kesehatan yang tersedia.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tajam angka kematian bayi selama kurun waktu (dekade 1999-2004/2005). Pada tahun 1999 angka kematian bayi di Nusa Tenggara Timur sebesar 56 orang anak setiap 1000 kelahiran, turun menjadi 51 orang pada tahun 2002, kemudian pada tahun 2004-2005 turun lagi menjadi 49 orang anak setiap 1000 kelahiran.

Angka Kematian Bayi (AKB) antar kabupaten pada tahun 2004/2005 memperlihatkan angka yang cukup bervariasi dengan urutan AKB tertinggi berada di Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Kupang yaitu sebesar 55 orang anak meninggal tiap 1000 kelahiran, menyusul Kabupaten Alor sebesar 54 orang anak, Kabupaten Sumba Timur dan TTS sebesar 53 orang anak, dan Kabupaten TTU sebesar 50 orang anak. Sedangkan kabupaten/kota yang mempunyai AKB paling rendah adalah Kota Kupang sebesar 24 anak per 1000 kelahiran hidup.

Selain faktor-faktor di atas, kematian bayi juga dipengaruhi oleh masa persalinan, pemberian Air Susu Ibu (ASI), makanan serta pemberian imunisasi. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa penolong persalinan di Nusa Tenggara Timur tertinggi ditolong oleh bidan (41,40 persen) disusul oleh dukun (40,51 persen), dan famili (9,04 persen). Sedangkan yang ditolong oleh dokter hanya sebesar 6,98 persen, tenaga medis lainnya 1,47 persen dan lainnya sebesar 0,60 persen.

Tabel 4.6 memperlihatkan 93,02 persen bayi di Nusa Tenggara Timur diberi ASI selama 12 bulan atau lebih. Secara umum keadaan ini sudah memadai sesuai anjuran kesehatan bahwa ASI diberikan minimal 12 bulan.

Pada tahun 2009 banyaknya anak balita di NTT yang pernah mendapat imunisasi BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatits B rata-rata telah mencapai angka diatas 84 persen, kecuali untuk imunisasi Campak/Morbili yang baru mencapai 78,76 persen. Dari kelima jenis imunisasi tersebut, Kabupaten Kupang mempunyai angka yang relatif rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lain.

Angka harapan hidup penduduk Nusa Tenggara Timur (Tabel 4.12) menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2005 besarnya harapan hidup semenjak lahir sebesar 64,9 tahun, kemudian naik menjadi 66,5 tahun pada tahun 2006 dan pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 66,7 tahun semenjak lahir.

Bila dilihat secara parsial maka angka harapan hidup yang tertinggi pada tahun 2007 berada pada Kota Kupang sebesar 71,5 tahun, sedangkan yang terendah di Kabupaten Sumba Timur sebesar 61,4 tahun.

4.4 Angka Morbiditas

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan program kesehatan masyarakat adalah dari angka kesakitan/morbiditas. Angka ini menunjukkan jumlah penderita penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Data penduduk Nusa Tenggara Timur mengenai kesakitan menurut jenis keluhan yang dikumpulkan dalam Susenas 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.13. Perlu diketahui bahwa pengumpulan data kesehatan penduduk ini memakai pendekatan subyektif yaitu "pengakuan responden".

Keluhan kesehatan yang dialami penduduk selama tahun 2009 tertinggi adalah Batuk (65,35 persen), pilek (61,90 persen), dan panas (51,28 persen). Sedangkan keluhan kesehatan yang paling kecil adalah asma sebesar 7,49 persen.

Tabel 4.1
Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas dan
Balai Pengobatan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2005-2008

Fasilitas Kesehatan	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Rumah Sakit*				
a. Banyaknya	24	30	27	30
b. Tempat tidur/100.000 orang	46,85	44,34	43,52	47,99**
2. Rumah Sakit Khusus				
a. Banyaknya	1	1	1	3
b. Tempat tidur/100.000 orang	1,6	1,60	1,57	...
3. Puskesmas				
a. Banyaknya	244	263	284	291
b. Tempat tidur/100.000 orang
4. Puskesmas Pembantu				
a. Banyaknya	919	921	1 017	1043
b. Tempat tidur/100.000 orang
5. Puskesmas Keliling				
a. Banyaknya	92	98	304	331
b. Tempat tidur/100.000 orang
6. Balai Pengobatan				
a. Banyaknya	46	92
b. Tempat tidur/100.000 orang

Keterangan : *) Rumah Sakit : - R.S Pemerintah
 - R.S Swasta
 - R.S ABRI

 **) Belum termasuk R.S ABRI

 ... Data tidak tersedia

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi NTT

Tabel 4.2
Banyaknya Puskesmas dan Puskesmas Pembantu serta Posyandu
di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007-2008

Kabupaten/Kota	P u s k e s m a s				Puskesmas Pembantu				P o s y a n d u			
	Banyaknya		Per 100.000 Org		Banyaknya		Per 100.000 Org		Banyaknya		Per 100.000 Org	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01. Sumba Barat	5	6	4,5	5,6	13	18	12,4	16,9	166	167	159,0	156,8
02. Sumba Timur	17	17	7,6	7,4	64	69	28,7	30,2	450	479	201,7	209,8
03. Kupang	27	25	7,2	6,5	157	111	42,0	28,9	748	841	200,2	219,1
04. Timor Tengah Selatan	24	25	5,8	6,0	63	63	15,2	15,1	694	712	167,0	170,4
05. Timor Tengah Utara	15	15	7,1	7,0	52	52	24,6	24,4	475	456	224,7	213,9
06. Belu	20	20	4,8	4,5	48	47	11,5	10,6	732	763	175,1	172,8
07. Alor	20	20	11,2	11,1	48	48	26,8	26,6	408	408	228,0	226,1
08. Lembata	8	9	7,7	8,5	32	33	30,6	31,0	312	313	298,7	294,4
09. Flores Timur	14	14	6,1	6,0	43	44	18,7	18,8	507	523	220,5	223,4
10. Sikkak	17	21	6,1	7,5	63	65	22,7	23,3	606	567	218,3	203,5
11. Ende	22	22	9,2	9,2	68	61	28,6	25,6	554	567	232,7	238,1
12. Ngada	9	10	6,8	7,5	29	28	22,1	21,0	247	575	187,9	431,0
13. Manggarai	15	32	3,0	6,2	53	146	10,5	28,5	447	1099	88,7	214,6
14. Rote Ndao	12	12	10,7	10,5	75	81	66,6	70,9	301	319	267,4	279,2
15. Manggarai Barat	12	12	6,0	5,8	48	33	23,9	16,0	385	395	191,4	191,4
16. Sumba Barat Daya	8	8	3,1	3,1	33	61	12,9	23,4	98	-	38,3	-
17. Sumba Tengah	6	6	10,2	10,0	19	19	32,2	31,6	154	154	261,2	255,9
18. Nagekeo	7	7	5,7	5,6	33	33	26,8	26,4	209	219	169,7	175,2
71. Kota Kupang	9	10	3,1	3,4	34	31	11,9	10,6	240	254	83,8	86,7
N T T	284	291	6,4	6,4	1.017	1.043	21,1	23,0	8.164	8.811	183,5	194,3

Keterangan: - Data tidak tersedia

Sumber: Dinas Kesehatan Propinsi NTT

Tabel 4.3
Banyaknya Tenaga Kesehatan
di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005-2008

Tenaga Kesehatan	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. D o k t e r	629	934	426	392
per 100.000 orang	14,8	21,4	9,58	7,26
2. Perawat Kesehatan	3.263	3.267	2.700	2.203
per 100.000 orang	76,4	75,0	60,69	48,59
3. Bidan	2.077	2.036	3.643	2.027
per 100.000 orang	48,8	46,7	81,89	44,70
4. Para Medis Lainnya	438	442	442	1.384*
per 100.000 orang	10,3	10,1	9,94	30,52

Keterangan : *) Penjumlahan Para Medis Non Perawat dan Para Medis Lainnya
Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi NTT

Tabel 4.4
Angka Kematian Bayi Per 1000 Kelahiran Menurut
Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1999, 2002 dan 2007

Kabupaten/Kota	1999	2002	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	69	69	64
02. Sumba Timur	81	84	62
03. K u p a n g	61	60	64
04. Timor Tengah Selatan	53	53	62
05. Timor Tengah Utara	54	57	58
06. B e l u	61	64	54
07. A l o r	63	66	63
08. Lembata	-	-	55
09. Flores Timur	49	51	54
10. S i k k a	50	52	56
11. E n d e	64	65	51
12. N g a d a	55	56	49
13. Manggarai	58	60	55
71. Kota Kupang	-	-	28
N T T	60	59	57

Sumber : SDKI 2007

Tabel 4.5
 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran
 dan Kabupaten/Kota Tahun 2009

Kabupaten	Dokter	Bidan	Tenaga medis	Dukun	Famili	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	4,63	53,22	0,66	39,54	1,30	0,65	100,00
02. Sumba Timur	8,00	41,10	0,45	42,59	7,65	0,22	100,00
03. Kupang	2,48	19,06	0,83	52,21	24,03	1,38	100,00
04. Timor Tengah Selatan	2,96	25,71	2,95	60,42	7,08	0,88	100,00
05. Timor Tengah Utara	11,47	55,43	2,66	17,43	12,44	0,58	100,00
06. Belu	4,32	54,51	1,58	27,79	11,32	0,47	100,00
07. Alor	5,50	26,87	1,89	63,69	1,10	0,94	100,00
08. Lembata	5,79	79,12	0,76	12,44	1,89	0,00	100,00
09. Flores Timur	10,36	63,10	3,11	23,08	0,00	0,34	100,00
10. Sikka	15,75	62,22	1,33	16,47	3,92	0,31	100,00
11. Ende	9,59	47,43	0,00	30,45	11,51	1,02	100,00
12. Ngada	8,08	68,99	1,40	19,86	1,12	0,55	100,00
13. Manggarai	8,09	20,72	1,48	56,36	13,35	0,00	100,00
14. Rote Ndao	2,67	33,86	0,55	46,38	15,95	0,59	100,00
15. Manggarai Barat	3,64	31,97	1,33	49,21	13,31	0,53	100,00
16. Sumba Barat Daya	4,95	41,25	0,99	52,48	0,33	0,00	100,00
17. Sumba Tengah	2,07	16,34	0,28	77,36	3,68	0,28	100,00
18. Nagekeo	6,33	67,03	1,82	19,40	4,51	0,90	100,00
19. Manggarai Timur	2,23	26,19	2,23	60,17	9,18	0,00	100,00
71. Kota Kupang	23,18	52,16	0,79	12,68	9,61	1,59	100,00
Jumlah	6,98	41,40	1,47	40,51	9,04	0,60	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 4.6
 Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui
 Menurut Kabupaten/Kota dan Lamanya Disusui
 Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Lamanya Disusui (bulan)					Jumlah
	≤5	6-11	12-17	18-23	24+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1,02	9,54	51,99	12,63	24,82	100,00
02. Sumba Timur	1,66	5,55	54,81	26,37	11,61	100,00
03. Kupang	0,00	6,48	47,68	14,82	31,02	100,00
04. Timor Tengah Selatan	0,93	8,72	56,12	17,20	17,03	100,00
05. Timor Tengah Utara	0,00	7,13	41,93	23,07	27,86	100,00
06. Belu	1,59	9,10	37,06	21,57	30,67	100,00
07. Alor	0,00	6,91	26,03	15,11	51,95	100,00
08. Lembata	0,40	4,21	9,10	9,29	76,99	100,00
09. Flores Timur	1,14	4,56	16,88	7,68	69,75	100,00
10. Sikka	0,92	3,02	23,90	14,42	57,73	100,00
11. Ende	0,51	4,71	21,84	21,34	51,58	100,00
12. Ngada	0,00	3,13	24,75	33,70	38,42	100,00
13. Manggarai	0,50	0,91	16,91	17,20	64,47	100,00
14. Rote Ndao	0,00	6,74	42,17	18,01	33,09	100,00
15. Manggarai Barat	0,00	3,00	28,62	22,36	46,02	100,00
16. Sumba Barat Daya	0,00	2,34	66,07	18,72	12,86	100,00
17. Sumba Tengah	0,55	7,11	74,04	9,38	8,91	100,00
18. Nagekeo	0,72	6,47	22,29	30,23	40,29	100,00
19. Manggarai Timur	3,09	3,09	10,13	6,61	77,08	100,00
71. Kota Kupang	6,10	13,67	30,98	12,99	36,26	100,00
Jumlah	1,03	5,95	36,67	17,70	38,65	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 4.7
 Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan
 Pernah/Tidak Pernah Imunisasi BCG
 Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	L	P	L+P	L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(11)
01. Sumba Barat	94,18	97,34	95,70	5,82	2,66	4,30	100,00
02. Sumba Timur	92,42	88,79	90,53	7,58	11,21	9,47	100,00
03. Kupang	67,73	64,20	66,01	32,27	35,80	33,99	100,00
04. Timor Tengah Selatan	94,40	92,96	93,69	5,60	7,04	6,31	100,00
05. Timor Tengah Utara	94,14	96,59	95,44	5,86	3,41	4,56	100,00
06. Belu	96,63	96,48	96,55	3,37	3,52	3,45	100,00
07. Alor	71,41	80,70	75,95	28,59	19,30	24,05	100,00
08. Lembata	97,09	97,64	97,35	2,91	2,36	2,65	100,00
09. Flores Timur	95,94	100,00	97,94	4,06	0,00	2,06	100,00
10. Sikka	96,24	98,00	97,08	3,76	2,00	2,92	100,00
11. Ende	89,00	89,90	89,39	11,00	10,10	10,61	100,00
12. Ngada	97,41	98,78	98,04	2,59	1,22	1,96	100,00
13. Manggarai	97,24	95,48	96,27	2,76	4,52	3,73	100,00
14. Rote Ndao	79,92	78,47	79,22	20,08	21,53	20,78	100,00
15. Manggarai Barat	93,75	95,03	94,37	6,25	4,97	5,63	100,00
16. Sumba Barat Daya	90,97	91,88	91,42	9,03	8,12	8,58	100,00
17. Sumba Tengah	78,85	72,13	75,78	21,15	27,87	24,22	100,00
18. Nagekeo	97,13	93,95	95,46	2,87	6,05	4,54	100,00
19. Manggarai Timur	94,95	91,17	93,04	5,05	8,83	6,96	100,00
71. Kota Kupang	93,68	99,20	96,42	6,32	0,80	3,58	100,00
Jumlah	90,51	90,83	90,67	9,49	9,17	9,33	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 4.8
 Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan
 Pernah/Tidak Pernah Imunisasi DPT
 Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	L	P	L+P	L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(11)
01. Sumba Barat	92,10	95,51	93,74	7,90	4,49	6,26	100,00
02. Sumba Timur	91,47	88,80	90,08	8,53	11,20	9,92	100,00
03. Kupang	67,19	65,91	66,57	32,81	34,09	33,43	100,00
04. Timor Tengah Selatan	92,08	90,75	91,43	7,92	9,25	8,57	100,00
05. Timor Tengah Utara	93,52	92,21	92,83	6,48	7,79	7,17	100,00
06. Belu	96,06	93,90	94,97	3,94	6,10	5,03	100,00
07. Alor	70,18	76,22	73,13	29,82	23,78	26,87	100,00
08. Lembata	94,88	96,09	95,46	5,12	3,91	4,54	100,00
09. Flores Timur	91,83	93,72	92,76	8,17	6,28	7,24	100,00
10. Sikka	91,01	95,89	93,35	8,99	4,11	6,65	100,00
11. Ende	85,01	85,07	85,03	14,99	14,93	14,97	100,00
12. Ngada	95,88	98,78	97,21	4,12	1,22	2,79	100,00
13. Manggarai	96,69	94,52	95,49	3,31	5,48	4,51	100,00
14. Rote Ndao	68,53	69,16	68,83	31,47	30,84	31,17	100,00
15. Manggarai Barat	90,65	92,18	91,39	9,35	7,82	8,61	100,00
16. Sumba Barat Daya	87,75	89,18	88,45	12,25	10,82	11,55	100,00
17. Sumba Tengah	80,08	71,19	76,02	19,92	28,81	23,98	100,00
18. Nagekeo	95,23	93,93	94,55	4,77	6,07	5,45	100,00
19. Manggarai Timur	92,14	86,74	89,42	7,86	13,26	10,58	100,00
71. Kota Kupang	91,31	97,77	94,52	8,69	2,23	5,48	100,00
Jumlah	88,23	88,53	88,38	11,77	11,47	11,62	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 4.9
 Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan
 Pernah/Tidak Pernah Imunisasi Polio
 Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	L	P	L+P	L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(11)
01. Sumba Barat	92,52	95,55	93,98	7,48	4,45	6,02	100,00
02. Sumba Timur	91,48	88,38	89,86	8,52	11,62	10,14	100,00
03. Kupang	70,96	69,88	70,44	29,04	30,12	29,56	100,00
04. Timor Tengah Selatan	92,08	91,76	91,92	7,92	8,24	8,08	100,00
05. Timor Tengah Utara	92,29	89,88	91,01	7,71	10,12	8,99	100,00
06. Belu	93,82	93,51	93,66	6,18	6,49	6,34	100,00
07. Alor	68,34	77,50	72,82	31,66	22,50	27,18	100,00
08. Lembata	94,16	96,09	95,09	5,84	3,91	4,91	100,00
09. Flores Timur	91,81	92,33	92,06	8,19	7,67	7,94	100,00
10. Sikka	91,61	95,89	93,66	8,39	4,11	6,34	100,00
11. Ende	83,68	81,18	82,59	16,32	18,82	17,41	100,00
12. Ngada	95,36	98,18	96,66	4,64	1,82	3,34	100,00
13. Manggarai	95,59	93,55	94,46	4,41	6,45	5,54	100,00
14. Rote Ndao	77,03	77,86	77,42	22,97	22,14	22,58	100,00
15. Manggarai Barat	90,14	93,28	91,66	9,86	6,72	8,34	100,00
16. Sumba Barat Daya	87,75	89,18	88,45	12,25	10,82	11,55	100,00
17. Sumba Tengah	81,04	69,85	75,93	18,96	30,15	24,07	100,00
18. Nagekeo	94,28	92,20	93,19	5,72	7,80	6,81	100,00
19. Manggarai Timur	91,58	86,20	88,87	8,42	13,80	11,13	100,00
71. Kota Kupang	92,10	96,81	94,44	7,90	3,19	5,56	100,00
Jumlah	88,34	88,67	88,51	11,66	11,33	11,49	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 4.10
 Persentase Balita Menurut
 Kabupaten/Kota dan Pernah/Tidak Pernah Imunisasi Campak/Morbili
 Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	L	P	L+P	L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(11)
01. Sumba Barat	81,64	84,30	82,92	18,36	15,70	17,08	100,00
02. Sumba Timur	83,89	80,94	82,35	16,11	19,06	17,65	100,00
03. Kupang	59,13	53,41	56,35	40,87	46,59	43,65	100,00
04. Timor Tengah Selatan	81,07	83,92	82,47	18,93	16,08	17,53	100,00
05. Timor Tengah Utara	83,68	81,01	82,26	16,32	18,99	17,74	100,00
06. Belu	83,87	88,74	86,34	16,13	11,26	13,66	100,00
07. Alor	65,29	66,88	66,07	34,71	33,12	33,93	100,00
08. Lembata	86,03	85,92	85,97	13,97	14,08	14,03	100,00
09. Flores Timur	78,89	81,86	80,35	21,11	18,14	19,65	100,00
10. Sikka	83,99	82,68	83,36	16,01	17,32	16,64	100,00
11. Ende	75,09	72,98	74,17	24,91	27,02	25,83	100,00
12. Ngada	86,58	83,89	85,35	13,42	16,11	14,65	100,00
13. Manggarai	89,11	84,11	86,34	10,89	15,89	13,66	100,00
14. Rote Ndao	62,69	62,38	62,55	37,31	37,62	37,45	100,00
15. Manggarai Barat	83,29	87,09	85,12	16,71	12,91	14,88	100,00
16. Sumba Barat Daya	76,14	81,08	78,55	23,86	18,92	21,45	100,00
17. Sumba Tengah	75,21	64,85	70,48	24,79	35,15	29,52	100,00
18. Nagekeo	87,60	83,59	85,49	12,40	16,41	14,51	100,00
19. Manggarai Timur	81,46	74,59	77,99	18,54	25,41	22,01	100,00
71. Kota Kupang	78,83	82,60	80,70	21,17	17,40	19,30	100,00
Jumlah	78,75	78,77	78,76	21,25	21,23	21,24	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 4.11
 Persentase Balita Menurut Kabupaten/Kota dan
 Pernah/Tidak Pernah Imunisasi Hepatitis B
 Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Pernah Imunisasi			Tidak Pernah Imunisasi			Jumlah
	L	P	L+P	L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(11)
01. Sumba Barat	92,97	95,10	93,99	7,03	4,90	6,01	100,00
02. Sumba Timur	92,41	88,81	90,53	7,59	11,19	9,47	100,00
03. Kupang	60,73	56,83	58,83	39,27	43,17	41,17	100,00
04. Timor Tengah Selatan	88,02	83,93	86,02	11,98	16,07	13,98	100,00
05. Timor Tengah Utara	90,44	90,99	90,73	9,56	9,01	9,27	100,00
06. Belu	87,80	92,03	89,95	12,20	7,97	10,05	100,00
07. Alor	64,02	70,09	66,99	35,98	29,91	33,01	100,00
08. Lembata	96,35	95,31	95,85	3,65	4,69	4,15	100,00
09. Flores Timur	91,80	94,43	93,10	8,20	5,57	6,90	100,00
10. Sikka	91,01	91,27	91,13	8,99	8,73	8,87	100,00
11. Ende	83,35	82,03	82,77	16,65	17,97	17,23	100,00
12. Ngada	96,13	93,30	94,83	3,87	6,70	5,17	100,00
13. Manggarai	95,48	95,40	95,43	4,52	4,60	4,57	100,00
14. Rote Ndao	56,54	59,87	58,13	43,46	40,13	41,87	100,00
15. Manggarai Barat	86,54	91,71	89,04	13,46	8,29	10,96	100,00
16. Sumba Barat Daya	85,17	82,43	83,83	14,83	17,57	16,17	100,00
17. Sumba Tengah	77,64	67,52	73,02	22,36	32,48	26,98	100,00
18. Nagekeo	93,33	87,90	90,48	6,67	12,10	9,52	100,00
19. Manggarai Timur	83,16	80,68	81,91	16,84	19,32	18,09	100,00
71. Kota Kupang	90,52	94,56	92,53	9,48	5,44	7,47	100,00
Jumlah	84,73	84,77	84,75	15,27	15,23	15,25	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Tabel 4.12
Rata-Rata Harapan Hidup pada Waktu Lahir
Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2005-2007

Kabupaten/Kota	2005	2006	2007
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
01. Sumba Barat	63,3	63,8	64,1
02. Sumba Timur	61,2	61,3	61,4
03. Kupang	64,5	64,6	64,8
04. Timor Tengah Selatan	66,2	66,3	66,4
05. Timor Tengah Utara	66,8	66,9	67,3
06. Belu	64,3	64,6	64,7
07. Alor	65,1	65,6	65,9
08. Lembata	65,8	66,1	66,2
09. Flores Timur	66,5	66,9	67,2
10. Sikka	67,1	67,8	68,1
11. Ende	63,7	64,0	64,2
12. Ngada	65,5	66,7	66,8
13. Manggarai	66,1	66,5	66,6
14. Rote Ndao	65,8	66,4	66,8
15. Manggarai Barat	65,4	65,6	65,8
71. Kota Kupang	71,4	71,1	71,5
N T T	64,9	66,5	66,7

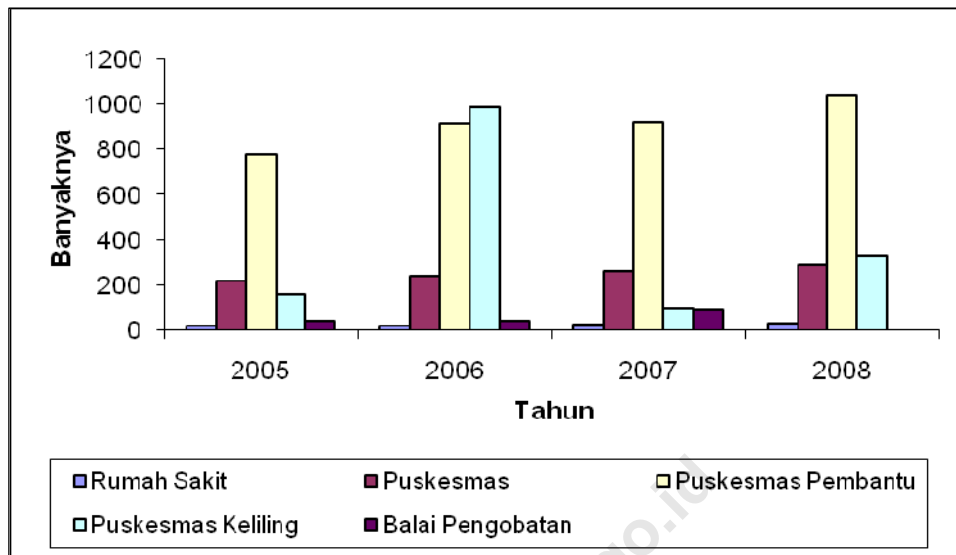
Sumber : Laporan Pembangunan Manusia

Tabel 4.13
 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan
 Selama Sebulan yang Lalu Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Keluhan Kesehatan
 Tahun 2009

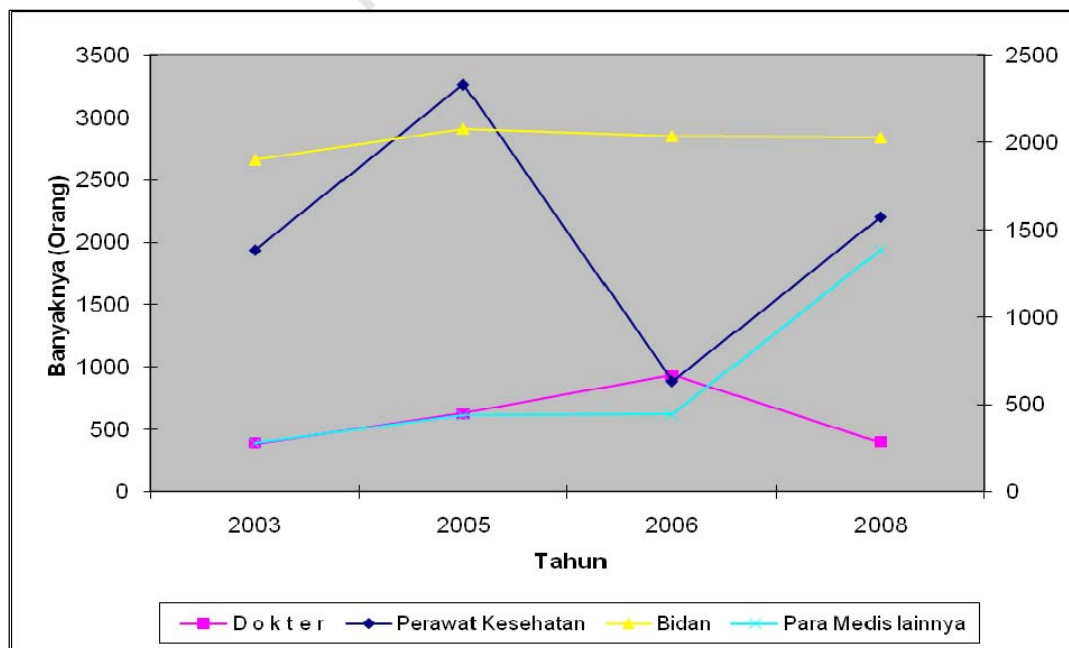
Kabupaten/Kota	Panas	Batuk	Pilek	Asma	Diare	Sakit Kepala	Sakit Gigi	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	69,87	74,89	67,72	11,39	9,40	40,46	10,04	31,33
02. Sumba Timur	62,43	69,28	62,56	7,68	9,37	33,72	6,11	27,92
03. Kupang	59,57	67,47	58,37	13,17	18,91	38,55	10,68	28,74
04. Timor Tengah Selatan	61,26	60,92	52,13	6,43	10,47	44,50	8,38	22,74
05. Timor Tengah Utara	52,20	53,61	44,34	9,04	18,17	41,77	10,01	28,38
06. Belu	49,62	59,82	52,82	7,56	8,93	25,21	4,60	30,92
07. Alor	51,57	71,25	65,60	11,79	14,78	35,41	12,76	39,17
08. Lembata	49,77	82,20	81,92	4,93	3,09	21,69	10,45	28,94
09. Flores Timur	36,99	67,77	71,35	4,37	3,97	15,67	6,93	30,51
10. Sikka	34,83	72,21	81,21	4,72	2,30	6,65	1,43	23,99
11. Ende	40,61	68,33	72,20	6,53	2,80	15,91	4,53	28,28
12. Ngada	40,83	66,30	65,10	7,81	5,61	30,69	9,02	38,55
13. Manggarai	44,89	52,23	52,17	4,15	10,55	15,05	8,69	32,27
14. Rote Ndao	54,80	60,34	57,69	4,85	3,53	10,30	3,09	24,08
15. Manggarai Barat	60,19	66,58	61,44	6,75	9,47	26,40	9,78	18,97
16. Sumba Barat Daya	62,10	66,22	57,01	9,10	10,66	38,86	4,14	27,31
17. Sumba Tengah	79,76	77,56	70,04	14,32	15,67	39,14	12,20	40,51
18. Nagekeo	57,03	79,61	78,87	9,18	3,26	33,78	10,50	28,40
19. Manggarai Timur	48,53	63,45	61,75	6,06	8,23	33,48	14,30	21,90
71. Kota Kupang	29,80	63,10	67,74	4,33	7,00	11,76	4,97	20,29
NTT	51,28	65,35	61,90	7,49	9,38	28,08	7,81	27,88

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Gambar 4.1
 Banyaknya Fasilitas Kesehatan di NTT
 Tahun 2005-2008



Gambar 4.2
 Banyaknya Tenaga Kesehatan di NTT
 2003 dan 2005-2008



5. GIZI

Gizi atau zat gizi adalah zat makanan dan atau minuman yang diperlukan oleh manusia, yang bila dikonsumsi pada jumlah tertentu membuat manusia dapat hidup sehat. Jika semua zat makanan atau gizi yang diperlukan terpenuhi, maka seseorang akan mempunyai peluang untuk hidup sehat yang tinggi. Karena zat gizi tidak dapat dipisahkan dari bahan makanan atau minuman, maka kurangnya zat gizi yang terkandung dalam hidangan makanan dan atau minuman suatu masyarakat, akan menyebabkan berkurangnya zat gizi yang sebenarnya diperlukan oleh masyarakat tersebut. Hingga saat ini masalah gizi yang utama dalam masyarakat adalah kurangnya energi, protein, zat besi, vitamin A, dan gondok endemik.

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi telah dilakukan pemerintah antara lain melalui Program Upaya Perbaikan Gizi Keluarga dan upaya lain yang juga berhubungan dengan peningkatan produksi pangan dan pendapatan masyarakat. Pada dasarnya upaya tersebut dilakukan secara terintegrasi antar sektor, dan lebih terpusat kepada inisiatif masyarakat itu sendiri. Tujuan utama dari upaya perbaikan gizi keluarga adalah agar masyarakat sadar akan pentingnya gizi sehingga dapat membuatnya hidup sehat dan produktif.

5.1 Konsumsi Kalori dan Protein

Salah satu indikator keberhasilan program perbaikan gizi adalah angka ketersediaan zat gizi yang siap dikonsumsi oleh masyarakat. Tabel 5.3 menunjukkan angka rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2002-2005) memperlihatkan adanya peningkatan yaitu dari sekitar 2.043 kalori pada tahun 2002 menjadi sekitar 2.145 kalori (naik sekitar 5,0 persen) pada tahun 2005. Demikian pula halnya dengan konsumsi rata-rata protein per kapita per hari (Tabel 5.6) yang meningkat dari sekitar 53 gram pada tahun 2002 menjadi sekitar 58 gram pada tahun 2005.

Jika dibanding dengan standar kecukupan 2.000 kalori dan 45 gram protein per kapita sehari (Departemen Pertanian) maka konsumsi rata-rata kalori dan protein perhari penduduk NTT pada periode tahun 2002-2005 sudah berada di atas standar kecukupan. Diduga perubahan kondisi ekonomi pada rentang waktu tiga tahun terakhir ikut mempengaruhi standar hidup dan mutu bahan makanan yang dikonsumsi penduduk.

5.2 Status Gizi Balita

Keadaan gizi anak berumur di bawah 5 tahun (balita) selain menggambarkan derajat kesehatan balita itu sendiri juga mencerminkan keadaan gizi masyarakat. Gizi yang baik bagi balita sudah sepantasnya mendapat perhatian khusus karena berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak menjadi manusia berkualitas. Perhatian terhadap kesehatan dan gizi balita merupakan investasi yang sangat berharga bagi kelanjutan pembangunan yang berkualitas di masa yang akan datang.

Status gizi balita adalah keadaan tubuh balita yang ditentukan berdasarkan berat badan pada kelompok umur tertentu. Kategori status gizi berdasarkan standar WHO-NCHS (*World Health Organization-National Center for Health Statistics*) sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 5.9 menjelaskan bahwa pada tahun 1999 balita di NTT yang berstatus gizi baik sebanyak 61,30 persen, bergerak perlahan pada tahun 2002 sebesar 61,40 persen dan pada tahun 2005 sedikit anjlok menjadi 58,46 persen. Program-program di bidang kesehatan dari pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat dengan balita sebagai kelompok sasaran telah ikut berperan dalam perbaikan gizi balita. Krisis ekonomi yang melanda sejak pertengahan tahun 1998 dan diperburuk dengan fenomena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) telah membawa keterpurukan di berbagai bidang, termasuk mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat sehingga pada gilirannya dapat mengakibatkan keterbatasan asupan gizi balita.

Tabel 5.1
Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996-2005

Jenis Bahan Makanan	Perkotaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1.235,13 (50,37)	1.201,34 (60,80)	1.157,11 (57,01)	1.155,22 (51,25)
02. Ubi-ubian	58,33 (2,80)	46,22 (2,34)	30,08 (1,48)	60,34 (2,68)
03. I k a n	57,11 (2,75)	44,58 (2,26)	51,66 (2,55)	75,59 (3,35)
04. D a g i n g	65,41 (3,14)	33,53 (1,70)	47,41 (2,34)	76,31 (3,39)
05. Telur dan Susu	38,58 (1,85)	23,33 (1,18)	41,14 (2,03)	54,84 (2,43)
06. Sayur-sayuran	45,90 (2,21)	45,78 (2,32)	44,49 (2,19)	52,69 (2,34)
07. Kacang-kacangan	58,59 (2,82)	38,26 (1,94)	64,00 (3,15)	91,40 (4,06)
08. Buah-buahan	37,91 (1,82)	41,50 (2,10)	36,36 (1,79)	30,73 (1,36)
09. Konsumsi Lain	394,35 (18,96)	394,09 (19,95)	451,26 (22,23)	458,37 (20,34)
10. Makanan Jadi	88,63 (4,26)	107,12 (5,41)	106,02 (5,22)	198,28 (8,80)
11. Minuman Beralkohol	0,32 (0,02)	0,04 (0,00)	0,22 (0,01)	0,16 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2.080,25	1.975,77	2.029,75	2.253,93
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.2
Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996-2005

Jenis Bahan Makanan	Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1.377,91 (67,06)	1.219,13 (66,60)	1.296,99 (63,40)	1.404,19 (66,10)
02. Ubi-ubian	130,96 (6,37)	100,17 (5,47)	127,37 (6,23)	131,87 (6,21)
03. I k a n	29,77 (1,45)	21,73 (1,19)	36,12 (1,77)	34,22 (1,61)
04. D a g i n g	43,35 (2,11)	30,92 (1,69)	32,56 (1,59)	36,38 (1,71)
05. Telur dan Susu	7,84 (0,38)	4,01 (0,22)	5,84 (0,29)	9,52 (0,45)
06. Sayur-sayuran	65,12 (3,17)	63,14 (3,45)	69,62 (3,40)	62,53 (2,94)
07. Kacang-kacangan	39,28 (1,91)	30,98 (1,69)	43,82 (2,14)	58,85 (2,77)
08. Buah-buahan	44,11 (2,14)	48,97 (2,68)	57,12 (2,79)	43,85 (2,06)
09. Konsumsi Lain	287,02 (13,97)	282,47 (15,43)	334,67 (16,36)	303,85 (14,30)
10. Makanan Jadi	29,32 (1,43)	28,87 (1,58)	41,45 (2,03)	38,92 (1,83)
11. Minuman Beralkohol	0,14 (0,01)	0,02 (0,00)	0,18 (0,00)	0,11 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2.054,81	1.830,40	2.045,74	2.124,29
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.3
Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996-2005

Jenis Bahan Makanan	Perkotaan + Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	1.357,86 (65,97)	1.216,79 (65,79)	1.274,55 (62,38)	1.364,03 (63,59)
02. Ubi-ubian	120,76 (5,87)	93,07 (5,03)	111,77 (5,47)	120,33 (5,61)
03. I k a n	33,61 (1,63)	24,74 (1,34)	38,62 (1,89)	40,89 (1,91)
04. D a g i n g	46,44 (2,26)	31,26 (1,69)	34,94 (1,72)	42,82 (2,00)
05. Telur dan Susu	12,15 (0,59)	6,55 (0,35)	11,50 (0,56)	16,83 (0,78)
06. Sayur-sayuran	62,42 (3,030)	60,85 (3,29)	65,59 (3,21)	60,94 (2,84)
07. Kacang-kacangan	41,99 (2,04)	31,93 (1,73)	47,06 (2,30)	64,10 (2,99)
08. Buah-buahan	43,23 (2,10)	47,98 (2,59)	53,79 (2,63)	41,73 (1,95)
09. Konsumsi Lain	302,08 (14,67)	297,16 (16,07)	353,36 (17,29)	328,78 (15,33)
10. Makanan Jadi	37,65 (1,83)	39,17 (2,12)	51,80 (2,54)	64,63 (3,01)
11. Minuman Beralkohol	0,17 (0,01)	0,03 (0,00)	0,18 (0,00)	0,12 (0,01)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	-
Jumlah Makanan	2.058,38	1.849,54	2.043,15	2.145,20
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.4
Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996-2005

Jenis Bahan Makanan	Perkotaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	29,14 (49,91)	28,30 (54,60)	27,25 (49,15)	27,27 (39,14)
02. Ubi-ubian	0,43 (0,74)	0,38 (0,73)	0,30 (0,54)	0,48 (0,69)
03. I k a n	9,60 (16,44)	7,58 (14,62)	8,46 (15,26)	12,47 (17,90)
04. D a g i n g	3,78 (6,47)	2,00 (3,86)	2,89 (5,21)	4,70 (6,75)
05. Telur dan Susu	2,33 (3,99)	1,35 (2,60)	2,41 (4,35)	3,04 (4,36)
06. Sayur-sayuran	3,71 (6,35)	3,69 (7,12)	3,54 (6,39)	4,08 (5,86)
07. Kacang-kacangan	4,12 (7,06)	2,84 (5,48)	4,93 (8,89)	7,49 (10,75)
08. Buah-buahan	0,39 (0,67)	0,40 (0,77)	0,36 (0,65)	0,35 (0,50)
09. Konsumsi Lain	2,22 (3,80)	2,41 (4,65)	2,81 (5,07)	3,80 (5,45)
10. Makanan Jadi	2,67 (4,57)	2,88 (5,57)	2,49 (4,49)	5,99 (8,60)
11. Minuman Beralkohol	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	58,39	51,83	55,44	69,67
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.5
Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996-2005

Jenis Bahan Makanan	Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	33,05 (62,94)	29,35 (63,90)	31,08 (58,86)	33,82 (60,61)
02. Ubi-ubian	0,83 (1,58)	0,63 (1,37)	0,84 (1,59)	0,94 (1,68)
03. I k a n	4,86 (9,26)	3,61 (7,86)	5,97 (11,31)	5,72 (10,25)
04. D a g i n g	2,32 (4,42)	1,58 (3,44)	1,90 (3,60)	1,91 (3,42)
05. Telur dan Susu	0,41 (0,78)	0,23 (0,50)	0,31 (0,59)	0,53 (0,95)
06. Sayur-sayuran	5,43 (10,34)	5,35 (11,65)	5,77 (10,92)	5,18 (9,28)
07. Kacang-kacangan	2,44 (4,65)	2,07 (4,52)	2,82 (5,34)	3,85 (6,90)
08. Buah-buahan	0,44 (0,84)	0,47 (1,02)	0,56 (1,06)	0,44 (0,79)
09. Konsumsi Lain	2,03 (3,86)	1,89 (4,12)	2,55 (4,84)	2,46 (4,41)
10. Makanan Jadi	0,70 (1,33)	0,74 (1,62)	1,00 (1,89)	0,95 (1,70)
11. Minuman Beralkohol	0,00	-	-	0,00
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	52,51	45,93	52,80	55,80
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.6
Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari (dalam gram)
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 1996-2005

Jenis Bahan Makanan	Perkotaan + Pedesaan			
	1996	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	32,51 (60,94)	29,22 (62,57)	30,47 (57,24)	32,76 (56,46)
02. Ubi-ubian	0,77 (1,44)	0,60 (1,28)	0,75 (1,41)	0,86 (1,48)
03. I k a n	5,53 (10,37)	4,13 (8,84)	6,37 (11,97)	6,81 (11,74)
04. D a g i n g	2,53 (4,74)	1,64 (3,52)	2,06 (3,87)	2,36 (4,07)
05. Telur dan Susu	0,68 (1,27)	0,38 (0,82)	0,64 (1,20)	0,94 (1,62)
06. Sayur-sayuran	5,19 (9,73)	5,13 (10,98)	5,41 (10,16)	5,00 (8,62)
07. Kacang-kacangan	2,67 (5,00)	2,17 (4,65)	3,16 (5,94)	4,44 (7,65)
08. Buah-buahan	0,43 (0,81)	0,46 (0,98)	0,53 (1,00)	0,43 (0,74)
09. Konsumsi Lain	2,06 (3,86)	1,95 (4,18)	2,60 (4,88)	2,66 (4,58)
10. Makanan Jadi	0,98 (1,84)	1,02 (2,18)	1,24 (2,33)	1,76 (3,03)
11. Minuman Beralkohol	0,00	-	-	0,00
12. Tembakau, Sirih	-	-	-	0,00
Jumlah Makanan	53,34	46,71	53,22	58,02
Persentase	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1996-2005

Tabel 5.7
 Konsumsi Rata-Rata Kalori per Kapita Sehari di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan
 Tahun 2002 dan 2005

Pengeluaran	2002	2005
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
< 40.000	1.117,48	-
40.000 - 59.999	1.359,44	1.226,70
60.000 - 79.999	1.673,80	1.614,34
80.000 - 99.999	1.881,10	1.816,27
100.00 - 149.999	2.141,08	2.164,90
150.000 - 199.999	2.416,81	2.385,88
200.000 - 299.999	2.552,62	2.672,42
300.000 - 499.999	2.896,21	3.044,76
500.000 >	2.926,91	2.972,20
Rata - Rata	2.043,15	2.145,08

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2002 dan 2005

Tabel 5.8
 Konsumsi Rata-Rata Protein Sehari (dalam gram) di Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita per Bulan
 Tahun 2002 dan 2005

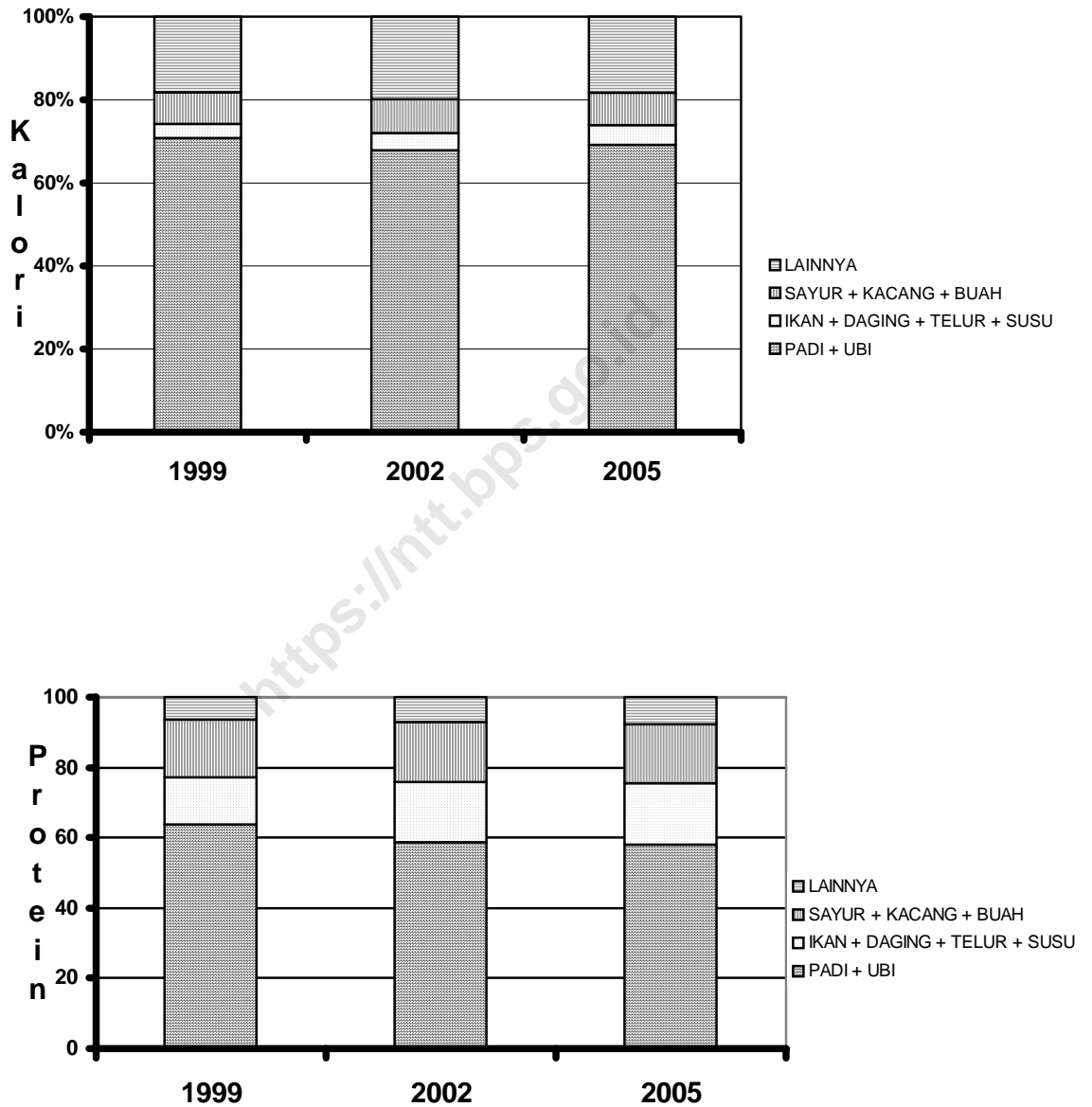
Pengeluaran	2002	2005
(1)	(2)	(3)
< 40.000	27,03	-
40.000 – 59.999	33,06	32,06
60.000 – 79.999	41,51	40,13
80.000 – 99.999	47,56	46,54
100.000 – 149.999	55,45	56,55
150.000 – 199.999	64,16	64,41
200.000 – 299.999	70,21	75,03
300.000 – 499.999	85,67	90,75
500.000 >	91,14	97,61
Rata - Rata	53,22	58,03

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2002 dan 2005

Tabel 5.9
 Persentase Balita Menurut Status Gizi,
 di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1995, 1999, 2002 dan 2005

Status Gizi	1995	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
B a i k	50,37	61,30	61,40	58,46
Sedang/Kurang/Buruk	49,63	38,70	38,60	41,54
T o t a l	100,00	100,00	100,00	100,00

Gambar 5.1
 Persentase Konsumsi Kalori dan Protein
 per Kapita Menurut Jenis Makanan
 Tahun 1999, 2002 dan 2005



6. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat secara ekonomi dapat digambarkan dengan besaran pendapatan/penghasilannya. Makin besar pendapatan/penghasilan suatu masyarakat, berarti makin tinggi tingkat kesejahterannya. Sebaliknya makin kecil pendapatan suatu masyarakat berarti makin rendah tingkat kesejahterannya. Pendekatan yang sering dipakai untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat yaitu dengan mengukur besaran pengeluaran konsumsi rumah tangga baik makanan maupun non makanan. Dengan mengetahui besaran pengeluaran konsumsi rumah tangga maka dapat dihitung besaran pendapatan masyarakat karena konsumsi adalah fungsi dari pendapatan.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut jenisnya, yakni pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan kedua jenis pengeluaran ini sebagai "*proxy*" untuk mengetahui jumlah pendapatan, perkembangan proporsi pengeluaran dimaksud juga dapat menerangkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi dalam suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Di negara/daerah yang sedang berkembang, biasanya jenis pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50,00 persen) dari total pengeluaran rumah tangga. Sehingga adanya perubahan angka persentase tersebut setiap tahun akan menunjukkan tingkat perkembangan taraf kehidupan masyarakat negara/daerah itu. Sebaliknya di negara/daerah yang sudah maju, jenis pengeluaran untuk bukan makanan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga.

6.1 Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran konsumsi seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk.

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2009 dibanding tahun 2007, mengalami kenaikan cukup besar, yakni dari Rp.245.314,00 di tahun 2007 menjadi Rp.276.355,00 di tahun 2009. Walau demikian kenaikan tersebut belum dapat memberi

gambaran tentang kesejahteraan penduduk. Kondisi ekonomi yang memburuk dengan inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi pola konsumsi karena adanya penurunan standar hidup. Bagi yang berpendapatan rendah, pengeluaran untuk makanan menjadi prioritas utama.

6.2 Pengeluaran Untuk Makanan

Pengeluaran untuk makanan di NTT pada tahun 2009 adalah sebesar 63,12 persen dari total pengeluaran, dimana sebagian besar pengeluaran untuk makanan tersebut digunakan untuk padi-padian, yaitu sebesar 34,91 persen. Sementara persentase terkecil digunakan untuk minuman beralkohol yakni mendekati 1,03 persen.

Pada Tabel 6.1, terlihat persentase pengeluaran rata-rata per kapita naik untuk semua jenis makanan. Jika dibandingkan tahun 2007, pada tahun 2009 pengeluaran untuk semua jenis makanan persentasenya mengalami kenaikan bahkan beberapa diantaranya naik cukup berarti (padi-padian, ikan, dan tembakau dan sirih). Hal ini diduga disebabkan oleh karena jenis makanan tersebut merupakan konsumsi utama khas Masyarakat NTT.

6.3 Pengeluaran Untuk Bukan Makanan

Paket pengeluaran untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air, terlihat masih merupakan pengeluaran yang mendominasi pengeluaran rata-rata perkapita untuk kelompok bukan makanan, dimana persentasenya pada tahun 2007 sebesar 50,92 persen dan 50,33 persen pada tahun 2009. Kelompok pengeluaran bukan makanan berikut adalah aneka barang dan jasa yakni 19,51 persen pada tahun 2007 dan 18,11 persen pada tahun 2009 (lihat Tabel 6.2). Pengeluaran pada kelompok pakaian, alas kaki, dan tutup kepala juga cukup besar namun seperti halnya dua kelompok pengeluaran sebelumnya terjadi penurunan rasio di tahun 2009 dibanding tahun 2007 yakni dari 7,75 persen menjadi 6,34 persen. Demikian juga pengeluaran untuk biaya kesehatan dari 4,35 persen pada tahun 2007 menjadi 4,12 persen pada tahun 2009.

Pengeluaran lain yang masih tergolong besar dengan rasio yang meningkat adalah biaya pendidikan yakni sebesar 6,83 persen pada tahun 2007 menjadi 8,53 persen pada tahun 2009. Pengeluaran untuk barang tahan lama juga rasionya sedikit meningkat yakni dari 4,73 persen pada tahun 2007 menjadi 4,85 persen. Selanjutnya pengeluaran untuk pesta dan upacara pada tahun

2007 sebesar 4,00 persen naik menjadi 5,52 persen pada tahun 2009. Pola yang sama terjadi pada kelompok pengeluaran untuk pajak pemakaian dan premi asuransi yang merupakan bagian yang terkecil dari total pengeluaran untuk bukan makanan yakni dari 1,91 persen pada tahun 2007 menjadi 2,19 persen pada tahun 2009.

6.4 Sebaran Pengeluaran

Pemerataan pendapatan merupakan salah satu bagian dari program pemerintah, sebagai upaya perwujudan cita-cita bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Pemerataan hasil-hasil pembangunan biasanya terkait dengan masalah kemiskinan. Kesenjangan (*gap*) yang semakin lebar antara kelompok penduduk kaya dan miskin berarti kemiskinan semakin meluas, begitupun sebaliknya. Dengan demikian orientasi pemerataan merupakan usaha untuk memerangi kemiskinan. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan adalah bagian atau persentase pendapatan dari 40,00 persen penduduk berpendapatan rendah dan koefisien gini. Menurut kriteria Bank Dunia, pembagian pendapatan akan termasuk berketimpangan rendah bila 40 persen penduduk dari golongan tersebut (berpendapatan rendah) memperoleh lebih dari 17 persen dari total pendapatan. Untuk negara-negara sedang berkembang, Todaro (1981) mengatakan bahwa distribusi pendapatan sangat timpang jika Koefisien Gini terletak antara 0,50 sampai 0,70 dan relatif merata jika berada diantara 0,20 sampai 0,35.

Tabel 6.4 menunjukkan persentase pengeluaran berbagai kelompok penduduk dan koefisien gini di NTT tahun 1990-2009. Pada tahun 2009, empat puluh persen penduduk berpendapatan rendah di NTT hanya memperoleh 20,47 persen dari total pengeluaran. Berdasarkan ketentuan ini, maka ketimpangan pendapatan penduduk NTT yang digambarkan oleh ketimpangan pengeluarannya termasuk rendah. Hal ini juga didukung oleh angka Koefisien Gini pada tahun yang sama, yakni sebesar 0.34.

Tabel 6.1
 Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan
 untuk Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2007 dan 2009

Bahan Makanan	2007	2009
<i>(1)</i>	<i>(5)</i>	<i>(4)</i>
01 Padi-padian	27,64	34,91
02 Ubi-ubian	2,19	2,77
03 I k a n	4,99	9,23
04 Daging	2,98	4,91
05 Telur dan Susu	2,49	4,21
06 Sayur-sayuran	6,12	8,04
07 Kacang-kacangan	1,44	2,34
08 Buah-buahan	1,81	2,69
09. Minyak dan Lemak	2,75	4,22
10. Bahan Minuman	4,37	6,35
11. Bumbu-bumbuan	1,39	2,01
12 Konsumsi lainnya	1,49	2,21
13 Makanan jadi	2,49	4,80
14. Minuman beralkohol	0,50	1,03
15. Tembakau, sirih	6,30	10,28
J u m l a h	100,00	100,00
(Rp)	(187.173)	(174.443)

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2007, dan 2009

Tabel 6.2
 Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan
 untuk Bukan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2007 dan 2009

Bukan Makanan	2007	2009
<i>(1)</i>	<i>(5)</i>	<i>(4)</i>
01. Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan dan Air	50,92	50,33
02. Aneka Barang dan Jasa	19,51	18,11
03. Biaya Pendidikan	6,83	8,53
04. Biaya Kesehatan	4,35	4,12
05. Pakaian, Alas Kaki Dan Tutup Kepala	7,75	6,34
06. Barang Tahan Lama	4,73	4,85
07. Pajak Pemakaian Dan Premi Asuransi	1,91	2,19
08. Pesta dan Upacara	4,00	5,52
J u m l a h	100,00	100,00
(Rp)	58.141	101.912

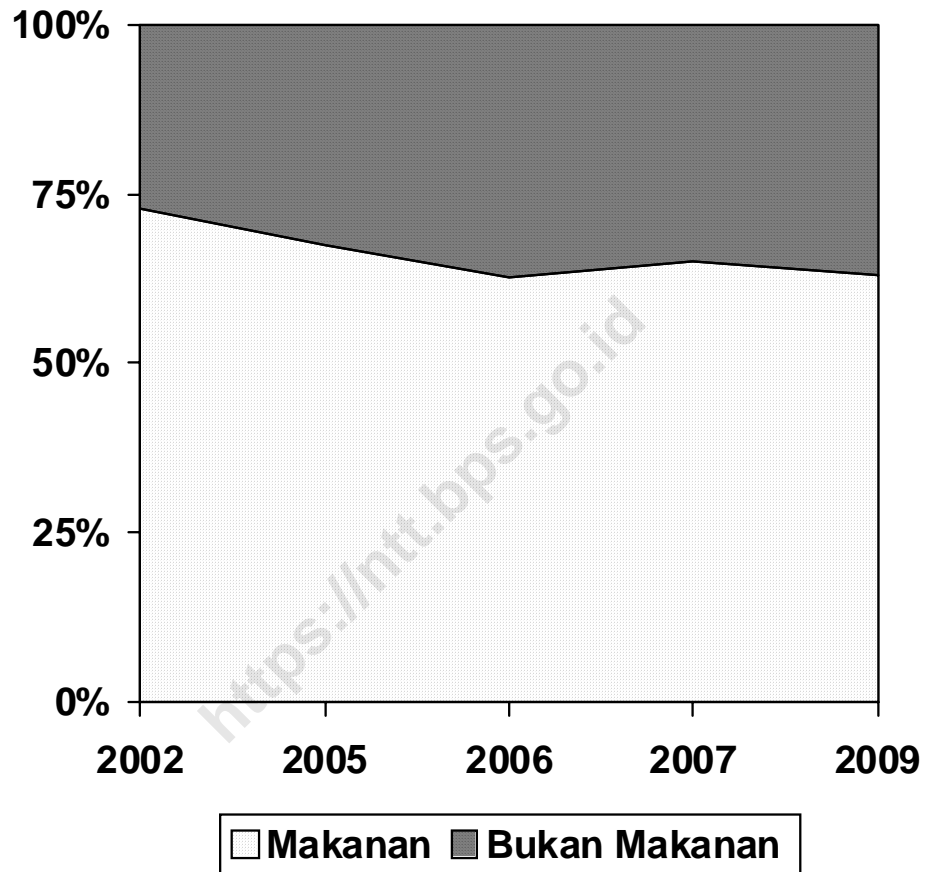
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2007, dan 2009

Tabel 6.3
 Persentase Pengeluaran yang "Diperoleh"
 Berbagai Kelompok Penduduk dan Koefisien Gini
 di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1990-2009

Tahun	40% Terendah	40% sedang	20% tertinggi	Kol 2/ Kol 4	Koefisien Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1990	21,94	38,70	39,36	55,74	0,296
1993	25,66	37,58	36,76	69,80	0,254
1996	22,41	37,93	39,66	56,51	0,296
1999	23,60	38,40	38,00	62,11	0,280
2002	22,70	37,87	39,43	57,57	0,290
2003	24,61	39,23	36,16	68,06	0,240
2004	20,57	37,10	42,33	48,59	0,340
2005	16,31	25,88	57,82	62,11	0,416
2009	20,47	34,50	45,03	59,35	0,336

Sumber : Susenas 1990-2009

Gambar 6.1
Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita
Sebulan Untuk Makanan dan Bukan Makanan
Tahun 2002-2009



7. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Perumahan merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar manusia disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh karena itu keadaan perumahan dan lingkungannya dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumah tangga dan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil Susenas, didapatkan baru sebagian kecil penduduk yang tinggal di rumah yang baik dan ideal dilihat dari beberapa indikator sosial sektor perumahan, antara lain: persentase rumahtangga menurut fasilitas perumahan (atap layak, dinding permanen, lantai bukan tanah, luas lantai $\geq 20\text{m}^2$, fasilitas air minum, kepemilikan kakus serta penerangan listrik). Untuk mengatasi masalah perumahan ini pemerintah telah membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit BTN. Penyediaan rumah tinggal ini terutama diperuntukkan bagi penduduk yang kurang mampu.

Masalah fasilitas lingkungan perumahan juga mendapat perhatian pemerintah. Melalui program Inpres dan program lainnya telah dibangun fasilitas seperti gedung sekolah, pasar, tempat hiburan, penerangan listrik dan sumber air minum.

7.1 Fasilitas dan Kualitas Perumahan

Dalam suatu lingkungan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang kian meningkat akan berdampak terhadap kualitas pembangunan rumah dimana aspek kesehatan, kenyamanan dan estetika sudah lebih diperhitungkan. Rumah dengan fasilitas yang lengkap tidak hanya menampakkan kualitas dan kelayakan rumah tapi juga memberi kenyamanan bagi penghuninya. Informasi penting mengenai keadaan perumahan dan lingkungan terus dikumpulkan dalam sensus maupun survei, antara lain mengenai sumber penerangan, sumber air minum, tempat buang air besar, dan luas lantai.

Dalam kurun waktu empat tahun (2007-2009) kondisi perumahan di NTT cenderung berfluktuasi bila dilihat dari perubahan penggunaan bahan bangunan rumah ke arah jenis yang lebih berkualitas. Ada beberapa bagian dari rumah seperti atap, dinding, lantai, fasilitas penerangan, jamban, dan air bersih yang keberadaannya sangat menentukan kesehatan dan kenyamanan penghuninya.

Tabel 7.1 menunjukkan pada tahun 2007 persentase rumah tangga yang tinggal dalam rumah beratap layak (seng/asbes/genteng/beton) sekitar 69,69 persen yang naik cukup signifikan di tahun 2008 menjadi 73,00 persen dan kembali naik pada tahun 2009 menjadi 75,55 persen. Untuk jenis dinding dan lantai, walaupun perkembangannya terkesan lambat namun dilihat dari berbagai keterbatasan yang ada kondisi ini cukup menggembirakan. Rumah tangga yang menghuni rumah dengan dinding permanen (tembok/kayu) di tahun 2007 sebesar 37,14 persen kemudian bergerak naik menjadi 37,48 persen pada tahun 2008 dan terus meningkat di tahun 2009 menjadi 40,18 persen. Untuk persentase jenis lantai bukan tanah dalam periode 2007-2009 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Terdapat sekitar 56,81 persen rumah tangga di tahun 2007 yang menghuni rumah berlantai bukan tanah, pada tahun 2008 jumlah tersebut naik menjadi 58,26 persen pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 terus naik menjadi 59,61 persen.

Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai jenis penerangan bervariasi antar kabupaten/kota. Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik paling tinggi pada tahun 2009 terdapat di Kota Kupang (97,46 persen), disusul Kabupaten Flores Timur (74,86 persen) dan Kabupaten Ende (72,37 persen), sedangkan yang paling rendah di Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Timor Tengah Selatan, masing-masing sebesar 12,24 persen dan 22,89 persen (Tabel 7.2). Secara umum, jenis penerangan yang paling banyak digunakan di NTT pada tahun 2009 adalah lampu minyak sebesar 52,81 persen, disusul listrik (46,17 persen) serta petromak dan lainnya (1,00 persen).

Ketersediaan air bersih di Provinsi NTT belum begitu memadai, dimana hingga tahun 2009 persentase rumah tangga yang menggunakan leding untuk air minum masih sekitar 19,47 persen, meskipun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan, dimana tahun 2008 baru sekitar 16,71 persen. Sementara itu, penggunaan sumber air minum lainnya (mata air terlindung, mata air tak terlindung, sungai, air hujan, dan lainnya) menunjukkan persentase

terbesar di NTT, yaitu 51,81 persen. Kemudian diikuti dengan sumur (26,75 persen) dan pompa (1,97 persen), (lihat Tabel 7.3).

Rumah dengan luas lantai hunian yang memadai akan memberi keluasaan aktivitas yang cukup bagi penghuninya dalam bersosialisasi antara anggota rumah tangga, juga menjadi tempat yang nyaman untuk tumbuh kembang anak. Hal yang cukup memprihatinkan bahwa persentase rumah tangga di NTT yang mempunyai luas lantai kurang dari 20 m² bertambah dari 6,59 persen pada tahun 2007 menjadi 6,81 persen pada tahun 2008 dan terus meningkat menjadi 7,46 persen pada tahun 2009. Persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 20-49 m² cenderung naik dibandingkan dengan tahun 2007, yakni dari 60,00 persen pada tahun 2007 menjadi 63,78 persen pada tahun 2008 dan sedikit bergerak turun menjadi 63,38 persen pada tahun 2009. Sementara persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 50-99 m² cenderung bergerak turun dari 28,60 persen pada tahun 2007 menjadi 25,02 persen pada tahun 2008, dan pada tahun 2008 terus turun menjadi 24,97 persen. Sama halnya dengan persentase rumah tangga dengan luas lantai hunian 100 m² atau lebih, dari 4,80 persen pada tahun 2007, turun menjadi 4,39 persen pada tahun 2008 dan terus turun pada tahun 2009 menjadi 4,19 persen (lihat Tabel 7.4).

7.2 Penggunaan Bahan Bakar dan Barang Rumah Tangga

Memanfaatkan minyak tanah dan kayu bakar sebagai bahan bakar dalam rumah tangga masih merupakan hal yang umum terlihat dalam kehidupan masyarakat NTT. Pada tahun 2009 sebanyak 79,56 persen rumah tangga di NTT menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak, disusul minyak tanah sebesar 12,52 persen, sedangkan jenis bahan bakar berupa gas/elpiji, lainnya, arang/briket, listrik dan tidak memasak masing-masing sebesar 0,70 persen, 0,57 persen, 0,55 persen, 0,54 persen dan 0,01 persen.

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, Kabupaten Manggarai Timur memiliki persentase rumah tangga yang menggunakan kayu bakar untuk memasak terbesar, yaitu 97,20 persen. Sedangkan dibandingkan dengan kabupaten lain yang rata-rata diatas rasio 80,00 persen, Kota Kupang hanya sekitar 21,14 persen rumah tangga yang menggunakan kayu bakar untuk memasak.

Tabel 7.1
 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Provinsi NTT
 Tahun 2007-2009

Fasilitas Perumahan	2007	2008	2009
<i>(1)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(5)</i>
1. Atap Layak	69,69	73,00	75,55
2. Dinding Layak (Tembok/Kayu)	37,14	37,48	40,18
3. Lantai Bukan Tanah	56,81	58,26	59,61
4. Luas Lantai \geq 20 m ²	93,41	93,19	92,54
5. Fasilitas Air Minum Sendiri	16,80	17,86	17,10
6. Kakus Sendiri	60,00	61,77	59,59
7. Penerangan Listrik	38,68	40,56	46,17

Sumber: Hasil SUSENAS 2007-2009

Tabel 7.2
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan
 Jenis Penerangan yang Digunakan di Propinsi NTT
 Tahun 2008 dan 2009

Kabupaten/Kota	Listrik		Petromak		Lampu Minyak		Lainnya		Jumlah	
	'08	'09	'08	'09	'08	'09	'08	'09	'08	'09
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Sumba Barat	30,14	36,53	0,00	0,32	68,85	62,50	1,02	0,64	100,00	100,00
02. Sumba Timur	33,97	35,50	0,00	0,50	65,22	62,40	0,81	1,60	100,00	100,00
03. Kupang	37,66	36,84	0,00	0,33	61,67	62,50	0,67	0,33	100,00	100,00
04. T T S	18,61	22,89	1,18	0,48	79,54	76,47	0,67	0,16	100,00	100,00
05. T T U	39,11	41,39	0,50	0,16	60,05	57,49	0,34	0,97	100,00	100,00
06. Belu	29,63	43,29	0,86	0,31	69,17	55,64	0,34	0,77	100,00	100,00
07. Alor	40,49	53,33	0,34	0,51	58,49	45,84	0,68	0,31	100,00	100,00
08. Lembata	48,84	60,88	0,00	0,34	50,48	37,61	0,68	1,17	100,00	100,00
09. Flores Timur	62,84	74,86	0,33	0,32	36,67	24,51	0,16	0,32	100,00	100,00
10. Sikka	47,98	52,41	0,00	0,00	51,69	47,11	0,33	0,48	100,00	100,00
11. Ende	62,55	72,37	0,66	0,15	35,82	27,01	0,97	0,47	100,00	100,00
12. Ngada	60,30	57,41	1,34	0,86	37,69	40,95	0,67	0,79	100,00	100,00
13. Manggarai	35,45	47,23	0,66	0,16	63,07	52,29	0,82	0,32	100,00	100,00
14. Rote Ndao	35,66	38,86	0,18	0,66	63,80	59,49	0,36	0,99	100,00	100,00
15. Manggarai Barat	25,05	36,55	0,33	0,82	73,96	62,30	0,66	0,33	100,00	100,00
16. Sumba Barat Daya	11,34	24,51	0,00	0,00	88,66	73,57	0,00	1,92	100,00	100,00
17. Sumba Tengah	15,40	12,24	0,00	0,00	84,36	86,24	0,24	1,52	100,00	100,00
18. Nagekeo	36,62	41,13	0,73	0,24	62,40	58,15	0,24	0,48	100,00	100,00
19. Manggarai Timur	*	26,00	*	2,63	*	71,37	*	0,00	*	100,00
71. Kota Kupang	95,32	97,46	0,32	0,00	4,04	2,37	0,32	0,17	100,00	100,00
NTT	40,57	46,17	0,46	0,43	58,43	52,81	0,54	0,59	100,00	100,00

Sumber: Hasil SUSENAS 2008-2009

*Data masih tergabung dengan Kabupaten induknya

Tabel 7.3
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum di Provinsi NTT
 Tahun 2007-2009

Kabupaten/Kota	Leding			Pompa			Sumur			Lainnya			Jumlah		
	*)2007	*)2008	*)2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009	**)2007	**)2008	**)2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
01. Sumba Barat	1,7	5,82	3,76	11,87	0,53	1,64	24,9	32,22	31,19	70,4	61,43	63,41	100,0	100,0	100,0
02. Sumba Timur	20,8	24,81	22,01	0,40	0,34	0,85	41,8	35,28	33,21	37,3	39,58	43,94	100,0	100,0	100,0
03. Kupang	1,2	5,33	5,59	0,00	2,50	3,95	69,4	53,33	55,75	29,4	38,84	34,72	100,0	100,0	100,0
04. T T S	6,8	10,00	15,96	9,25	0,34	1,53	16,4	25,12	18,14	75,3	64,54	64,37	100,0	100,0	100,0
05. T T U	17,2	15,81	19,17	3,25	1,00	2,73	41,1	38,77	36,56	40,4	44,42	41,54	100,0	100,0	100,0
06. Belu	9,0	6,27	16,69	2,10	3,22	2,47	51,1	48,30	42,88	38,8	42,21	37,96	100,0	100,0	100,0
07. Alor	26,2	11,32	23,29	9,57	0,17	1,27	32,3	37,62	42,56	38,5	50,89	32,88	100,0	100,0	100,0
08. Lembata	11,6	9,31	22,46	6,67	3,90	1,22	28,4	30,24	18,13	58,1	56,55	58,20	100,0	100,0	100,0
09. Flores Timur	13,8	15,93	14,70	1,01	0,53	3,01	16,4	21,86	11,54	69,6	61,68	70,75	100,0	100,0	100,0
10. Sikka	26,7	24,41	27,00	24,53	3,62	2,24	17,3	16,31	18,07	51,6	55,66	52,69	100,0	100,0	100,0
11. Ende	21,3	20,76	23,56	2,81	0,32	0,73	28,6	28,70	24,57	49,3	50,22	51,14	100,0	100,0	100,0
12. Ngada	27,3	38,97	36,09	2,56	0,00	0,63	13,0	6,87	8,86	59,3	54,17	54,42	100,0	100,0	100,0
13. Manggarai	11,0	14,48	25,67	0,00	1,21	0,00	3,6	4,76	1,93	85,4	79,54	72,41	100,0	100,0	100,0
14. Rote Ndao	10,5	9,87	9,28	0,24	0,89	0,82	69,5	67,92	69,62	19,9	21,32	20,28	100,0	100,0	100,0
15. Manggarai Barat	18,0	12,50	18,36	18,43	0,00	0,16	6,3	11,81	1,15	74,5	75,69	80,33	100,0	100,0	100,0
16. Sumba Barat Daya	4,7	0,00	2,89	19,45	2,46	2,16	12,7	7,86	21,15	80,2	89,68	73,80	100,0	100,0	100,0
17. Sumba Tengah	2,9	0,73	6,70	0,00	0,48	9,90	29,1	20,47	7,35	68,0	78,32	76,05	100,0	100,0	100,0
18. Nagekeo	21,8	17,94	14,67	2,14	0,24	0,24	10,9	14,06	22,35	67,0	67,76	62,74	100,0	100,0	100,0
19. Manggarai Timur			7,90			0,34			9,04			82,73			
71. Kota Kupang	41,5	64,75	59,75	4,56	2,34	4,46	29,3	27,50	27,98	27,9	5,40	7,81	100,0	100,0	100,0
NTT	15,0	16,71	19,47	3,80	1,46	1,97	29,3	28,27	26,75	54,6	53,56	51,81	100,0	100,0	100,0

Keterangan: *) Hasil penjumlahan persentase ruta dengan sumber air minum leding dan air dalam kemasan
 **) Hasil penjumlahan persentase ruta dengan sumber air minum mata air terlindung, mata air tak terlindung, sungai, air hujan, dan lainnya.

Sumber: Hasil SUSENAS 2007-2009

Tabel 7.4
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Rumah di Provinsi NTT
 Tahun 2007-2009

Kabupaten/Kota	< 20 m ²			20 – 49 m ²			50 – 99 m ²			> 100 m ²		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01.Sumba Barat	9,05	13,74	7,07	72,7	67,29	66,08	15,3	15,54	22,26	3,0	3,43	4,58
02.Sumba Timur	6,54	6,81	7,84	50,0	56,97	58,15	32,0	29,06	26,13	11,5	7,16	7,89
03.Kupang	4,11	6,34	7,24	54,3	61,17	61,51	36,0	27,16	29,44	5,6	5,33	1,81
04.Timor T. Selatan	16,39	13,54	16,71	62,7	67,56	66,14	18,4	17,53	15,20	2,2	1,37	1,95
05.Timor T. Utara	8,01	4,74	8,46	53,2	54,06	51,09	35,5	37,60	37,99	3,3	3,59	2,47
06.Belu	6,13	8,00	6,54	56,9	68,05	58,62	31,0	20,79	29,95	5,9	3,16	4,89
07.Alor	5,04	5,83	5,31	69,4	72,72	62,26	21,2	17,61	26,16	4,4	3,84	6,27
08. Lembata	4,40	4,78	4,73	68,6	76,37	80,80	25,0	15,96	13,21	2,0	2,89	1,26
09.Flores Timur	3,26	2,85	1,31	49,6	64,00	66,44	41,0	28,44	28,05	6,2	4,71	4,19
10.Sikka	3,47	3,46	4,31	78,5	74,38	75,04	14,8	19,28	16,30	3,2	2,87	4,34
11.Ende	6,13	8,82	6,41	70,0	58,82	62,21	21,5	26,41	27,38	2,4	5,95	4,00
12.Ngada	1,02	2,79	1,56	55,4	54,16	54,34	37,6	37,46	37,75	6,0	5,59	6,36
13.Manggarai	1,96	2,31	4,48	54,8	59,35	61,74	40,4	34,27	28,19	2,9	4,07	5,60
14. Rote Ndao	1,12	1,10	1,95	69,4	65,35	68,59	26,8	31,00	26,51	2,7	2,55	2,95
15. Manggarai Barat	3,97	6,03	5,95	64,5	67,35	65,92	29,6	24,94	25,97	2,0	1,68	2,16
16. Sumba B. Daya	3,73	3,21	6,01	73,8	76,26	79,81	17,0	16,09	12,02	5,4	4,44	2,16
17. Sumba Tengah	8,41	6,29	4,12	77,6	72,31	77,45	11,3	17,32	14,34	2,6	4,08	4,09
18. Nagekeo	1,17	1,47	1,44	54,4	59,96	65,38	36,4	32,27	27,90	8,0	6,30	5,28
19. Manggarai Timur	-	-	1,32	-	-	69,08	-	-	28,45	-	-	1,15
71. Kota Kupang	17,0	16,82	21,88	39,2	48,96	43,57	31,0	23,16	22,83	12,8	11,07	11,72
N T T	6,59	6,81	7,46	60,0	63,78	63,38	28,6	25,02	24,97	4,8	4,39	4,19

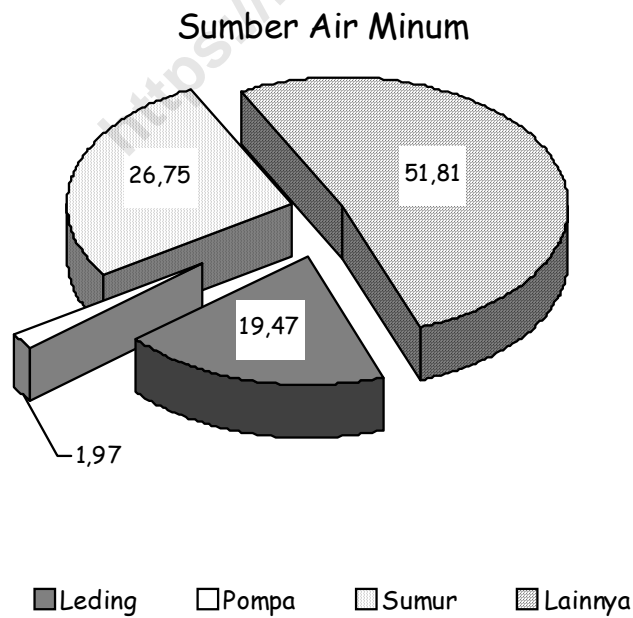
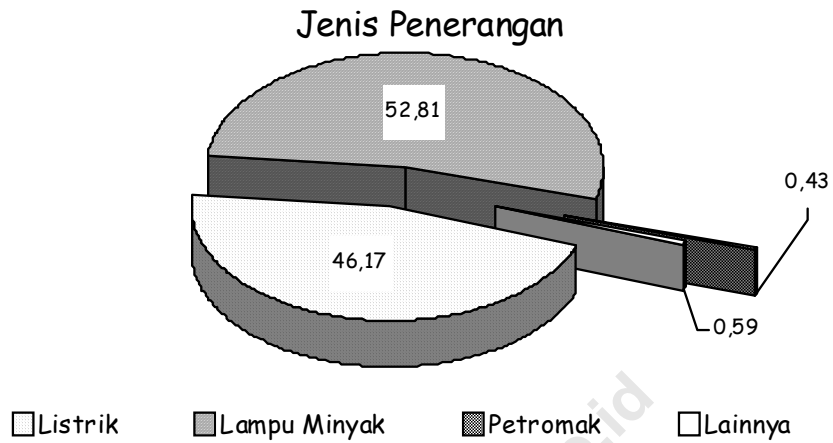
Sumber : Susenas 2007-2009

Tabel 7.5
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan
 Jenis Bahan Bakar untuk Memasak di Propinsi NTT
 Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Bahan Bakar / Energi Utama							Total
	Listrik	Gas/ Elpiji	Minyak Tanah	Arang/ Briket	Kayu Bakar	Lain nya	Tidak Memasak	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	0,52	0,17	13,00	0,17	85,43	0,53	0,17	100,00
02. Sumba Timur	0,64	0,18	12,29	1,12	85,61	0,16	0,00	100,00
03. Kupang	0,33	0,82	3,29	0,33	94,57	0,66	0,00	100,00
04. Timor Tengah Selatan	0,64	0,16	4,78	1,91	92,51	0,00	0,00	100,00
05. Timor Tengah Utara	0,48	0,48	6,69	0,48	91,38	0,48	0,00	100,00
06. Belu	0,78	1,01	11,67	0,46	84,90	1,18	0,00	100,00
07. Alor	0,56	0,91	14,67	0,48	82,00	1,39	0,00	100,00
08. Lembata	0,55	0,67	7,60	0,51	90,17	0,50	0,00	100,00
09. Flores Timur	0,48	0,47	13,29	0,32	85,28	0,16	0,00	100,00
10. Sikka	0,52	0,84	22,74	0,48	75,42	0,00	0,00	100,00
11. Ende	0,31	1,12	20,59	0,15	76,33	1,50	0,00	100,00
12. Ngada	0,32	0,63	7,07	0,31	91,35	0,32	0,00	100,00
13. Manggarai	0,19	0,97	9,23	0,63	88,60	0,38	0,00	100,00
14. Rote Ndao	0,17	0,33	4,27	0,17	94,26	0,64	0,17	100,00
15. Manggarai Barat	0,16	0,33	5,94	0,33	93,08	0,16	0,00	100,00
16. Sumba Barat Daya	0,00	0,48	4,32	0,72	94,47	0,00	0,00	100,00
17. Sumba Tengah	0,00	0,26	2,80	0,50	96,18	0,26	0,00	100,00
18. Nagekeo	0,96	0,00	3,12	0,24	94,96	0,72	0,00	100,00
19. Manggarai Timur	0,49	0,33	1,48	0,16	97,20	0,33	0,00	100,00
71. Kota Kupang	2,15	2,82	71,55	0,33	21,14	2,01	0,00	100,00
NTT	0,54	0,70	12,52	0,55	79,56	0,57	0,01	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2009

Gambar 7.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan dan
Sumber Air Minum Tahun 2009



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik

1993 Profil Kependudukan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Jakarta.

1993 Indikator Kesejahteraan Rakyat 1992. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur

2009 Indikator Kesejahteraan Nusa Tenggara Timur 2008, Kupang.

Sigit, Hananto dan Agus Sutanto

1984 "Desa dan Penduduk Perkotaan menurut Definisi Perkotaan Sensus Penduduk 1971 dan 1980:" dalam Pedoman Analisa Data Sensus Indonesia 1971-1980, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

<https://ntt.bps.go.id>